

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA
(Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)**

SKRIPSI



OLEH

DEWI AZIZATUL LUTFIYAH

NIM: 2103141084

IAIN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JULI 2018

ABSTRAK

Dewi Azizatul Lutfiyah. 2018. Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong kabupaten Ponorogo)

Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Lia Amalia M.Si.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh dibawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka. Tunagrahita itu sendiri disebabkan karena masalah gizi buruk yang menjadikan penyebab retradasi mental-mental yang turun temurun. Seperti halnya yang dialami oleh warga desa Karangpatihan. Terutama didusun Tanggungrejo. Di desa Karangpatihan ini terdapat 48 rumah yang termasuk dalam orang tunagrahita. Orang-orang tunagrahita tersebut mengalami masalah gizi buruk karena mereka menjadikan nasi gaplek atau tiwul sebagai makanan utamanya selama bertahun-tahun. Dan dalam beberapa tahun ini kehidupan mereka mulai berubah jauh lebih baik dari sebelumnya. Mereka mendapatkan penyuluhan-penyuluhan, tetapi tidak langsung kepada tunagrahitanya melainkan kepada keluarganya tunagrahita seperti kakaknya atau orang tua anak itu sendiri yang sehat mental dan fisiknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah antara lain: (1). Bagaimana pola asuh orang tua anak penyandang tunagrahita didesa karangpatihan Balong Ponorogo? (2). Apa kendala dan solusi pengasuhan anak penyandang tunagrahita didesa karangpatihan Balong Ponorogo?

Pendekatan yang diambil dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan konsep Milles dan Huberman, suatu analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan terakhir pengecekan keabsahan temuan yaitu dengan teknik triangulasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1. Gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita didesa karangpatihan adalah dalam memberikan pengasuhan yang baik keluarga berperan untuk menerapkan peran demokratis yaitu memahami kebutuhan anak dengan cara dilatih dan dibimbing. 2. Kendala dan solusi penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak Tunagrahita di desa Karang Patihan Balong, antara lain: Kendala-kendala yang dialami diantaranya : Orang tua tidak bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya dikarenakan keterbatasan ekonomi, karena rata-rata pekerjaan mereka adalah petani. Pola asuh anak Tunagrahita berbeda dengan pola asuh anak biasa pada umumnya, dikarenakan keterbatasan penyerapan informasi yang diterima anak Tunagrahita Solusi penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak Tunagrahita di desa Karang Patihan Balong, antara lain : Para orang tua penyandang Tunagrahita tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada putra-putrinya walaupun dalam keterbatasan keadaan ekonomi mereka. Pemerintah Desa setempat juga mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada keluarga Tunagrahita tentang bagaimana cara menghadapi anak Tunagrahita, cara mengasuh dan merawat mereka dengan baik.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : DEWI AZIZATUL LUTFIYAH
NIM : 210314084
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita
(Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)**

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : *Kamis*
Tanggal : *26 Juli 2018*

Ponorogo, *26 Juli* 2018

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
3. Penguji II : **LIA AMALIA, M.Si**

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : DEWI AZIZATUL LUTFIYAH

NIM : 210314084

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Pola Asuh Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Lia Amalia M.Si

NIP. 197609022001122001

Tanggal 16 Juli 2018

Mengetahui,

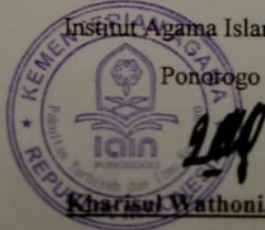
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini semakin banyak ditemukan anak dan remaja berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan dalam perkembangannya, terutama kelainan yang bersifat menetap seperti, Autisma, Retardasi mental, Down Syndrome, Attention Deficit Hiperaktiviti Disorder (ADHD), Attention Defisit Disorder (ADD), Gifted, serta gangguan perkembangan perilaku yang lain. Dengan adanya hambatan perkembangan yang dialami akan berpengaruh pada perkembangan aspek perilaku dalam kehidupannya seperti, hambatan dalam perkembangan kecerdasan, perkembangan bicara, perkembangan emosi dan interaksi, perkembangan motorik halus dan motorik kasar serta gerak dan keseimbangannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹

Ada dua bagian kelainan yaitu kelainan jasmani dan kelainan rohani dalam arti mental. Kelainan yang diderita mereka membuat mereka dikelompokkan menjadi para penderita cacat tubuh dan para penderita cacat mental.² Kelainan merupakan penderita jasmani dan rohani yang akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian. Sebagian anak, membawa cacatnya ini sejak dalam kandungan tetapi ada juga cacat sesudah lahir mungkin akibat penyakit yang parah atau akibat jatuh dan lain-lain penyebab. Akibatnya otak sebagai pusat syaraf dan berfikir tidak dapat berfungsi seperti

1 Mahdalela, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan* (Yogyakarta: Geraha ilmu, 2013), VI.

2 Supriyadi, *Mengapa Anak Berkebutuhan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 63.

biasa.³Diantara berbagai karakteristik khusus yang membedakan dengan anak lain, perbedaan yang mencolok terjadi pada emosional para ABK. Perbedaan pada pengelolaan emosi ini terlebih karena mereka merasa ada yang berbeda dengan dirinya dibandingkan anak-anak lain. Kebutuhan akan pelatihan dan penerimaan diri yang lemah membuat ABK sulit untuk mengendalikan emosinya.⁴Namun sangat disayangkan banyak dijumpai kasus keterlambatan dalam penanganan perilaku anak berkebutuhan khusus, hal ini disebabkan kurangnya wawasan mengenai perkembangan perilaku yang wajar atau normal dengan yang tidak wajar atau tidak normal dibandingkan dengan usianya berdasarkan tugas perkembangan yang semestinya. Setiap manusia dilahirkan mempunyai kebutuhan dalam hidupnya agar ia dapat menjalani kehidupan dengan optimal, demikian juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki kebutuhan hidup yang spesial yang harus dimengerti dan difahami oleh orang tua, semua anggota keluarga yang tinggal serumah serta oleh para pendidik dan lingkungan sekitar. Sebagaimana hakikat dari teori kebutuhan hidup yang sangat familiar, (teori kebutuhan menurut Maslow), dimana manusia memiliki kebutuhan yang berjenjang mulai dari kebutuhan dasar yang bersifat fisik seperti makan, minum, tempat tinggal, kemudian meningkat menjadi kebutuhan untuk mendapat kasih sayang dari orang tua, keluarga dan lingkungannya, apabila kasih sayang telah terpenuhi maka anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih percaya diri apabila orang tua dapat menerima dan mengakui secara tulus keberadaannya dengan penuh kesabaran, dengan demikian anak berkebutuhan khusus dapat merasakan kasih sayang dari orang tua.⁵

³*Ibid*, 16

⁴Afin murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), 8-9.

⁵Mahdalea, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*, 6-7.

Sering orang berfikir bahwa kelainan pada salah satu fungsi tidak berpengaruh pada fungsi yang lain, sehingga mengira bahwa anak yang terbelakang mental misalnya, hanya mempunyai kelainan dibidang inteligensinya saja. Pendapat seperti ini tidak benar. Terbelakang mental adalah suatu gabungan gejala-gejala yang nyata dalam perkembangan anak. Dan yang paling menonjol adalah perkembangan inteligensi yang terlambat dan terbatas. Selain itu terdapat gejala yang khas dalam perkembangan emosional dan dalam penyesuaian sosial. Anak normal belajar sendiri macam-macam tingkah laku yang terdapat dalam lingkungan mereka, tetapi pada anak terbelakang mental tingkah laku seperti itu masih sering harus dipelajari disekolah dengan metode khusus. Sering mereka belum mengetahui namanya sendiri, alamatnya, umurnya, belum mempunyai pengertian tentang waktu dan sebagainya.⁶ Berbagai teori, penelitian, dan pengaplikasian langsung juga telah banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang sangat peduli pada mereka. Namun semua kembali kepada penerimaan, kepercayaan, usaha, dan doa yang tak henti dari para orang tua sehingga anak berkebutuhan khusus bisa menjalani kehidupannya dengan lebih berkualitas.⁷ Karena itu anak berkebutuhan khusus sebaiknya kita arahkan untuk belajar disesuaikan dengan kemampuan dan minat keterampilan agar anak dapat mengisi hari-hari dalam hidupnya lebih optimal dan berarti, sehingga ia lebih mandiri dalam menjalankan aktifitas sehari-hari terutama hal yang berhubungan dengan bantu diri seperti, makan, mengenakan pakaian, serta keterampilan sederhana yang dapat dilatih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.⁸

⁶Supriyadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* ,19-20.

⁷Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* , 3.

⁸Mahdalea, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan* 7

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.⁹Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh dibawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis mereka.¹⁰Tunagrahita itu sendiri disebabkan karena masalah gizi buruk yang menjadikan penyebab retradasi mental yang turun temurun. Seperti halnya yang dialami oleh warga desa Karangpatihan. Terutama didusun Tanggungrejo. Di didusun Tanggungrejo ini terdapat 48 rumah yang termasuk dalam orang tunagrahita. Salah satu yang menjadi penyebab tunagrahita tersebut adalah masalah gizi buruk. Orang-orang tunagrahita tersebut mengalami masalah gizi buruk karena mereka menjadikan nasi gaplek atau tiwul sebagai makanan utamanya selama bertahun-tahun. Dalam beberapa tahun ini kehidupan mereka mulai berubah jauh lebih baik dari sebelumnya. Mereka mendapatkan penyuluhan-penyuluhan, tetapi tidak langsung kepada tunagrahitanya melainkan kepada keluarganya tunagrahita seperti kakaknya atau orang tua anak itu sendiri yang sehat mental dan fisiknya.¹¹

Berdasarkan latar belakanag yang telah penulis paparkan, maka penulis akan melakukan penelitian yang dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

⁹T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 103-105
¹⁰*Ibid*, 261.

¹¹Lihat transkrip dokumentasi nomer 01/01/20-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada pola asuh orang tua anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang meliputi bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita serta kendala dan solusi pengasuhan anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dilakukan di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana pola asuh orang tua anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
2. Apa kendala dan solusi pengasuhan anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi pengasuhan anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian



1. Bagi penulis sendiri bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pendidikan dan juga untuk menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua pada anak penyandang tunagrahita khususnya di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah informasi, menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan, khususnya mengenai peran orang tua dalam merawat dan memahami keistimewaan dari anak penyandang tunagrahita, serta membantu memberikan motivasi pada keluarga agar dapat melakukan pola asuh yang tepat dalam merawat anak penyandang tunagrahita.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi untuk melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua anak penyandang tunagrahita.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini mendeskripsikan alur penulisan skripsi yang disertai logika atau argumentasi penulis mengenai susunan bagian-bagian penelitian ini. Menimbang luasnya kajian yang dilakukan penulis, secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari atas enam (6) bab dan setiap bab dibagi dalam beberapa sub-bab. Sebagai satu kesatuan karya penelitian, setiap bab diupayakan memiliki hubungan satu sama lain, sehingga muatan penulisan ini merupakan satu jalinan makna yang diupayakan untuk menjadi suatu hasil kerja ilmiah yang komprehensif dan utuh. Untuk memberikan gambaran umum dari setiap babnya, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini berisi tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, sebagai pola dasar pemikiran peneliti yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data) dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yang berfungsi sebagai alat penyusunan instrumen pengumpulan data yang isinya terdiri dari bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan dan apa saja kendala yang dihadapi dalam pengasuhan anak tunagrahita di Desa Karangpatihan dan hasil penelitian terdahulu.

Bab III membahas mengenai metode apa yang digunakan peneliti dalam penelitian pola asuh orang tua anak penyandang tunagrahita, yang isinya terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV berisi tentang deskripsi data yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus pola asuh orang tua anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

Bab V adalah analisis data. Analisis data sebagai upaya menafsirkan data penelitian dengan menggunakan acuan kajian teori yang sudah dipaparkan pada Bab II.



Bab VI adalah penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan berbagai pihak terkait.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka berisi tentang uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Mendukung penelaah yang lebih *komprehensif*, penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap literatur pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, sehingga mengetahui dimana letak perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan sebagai kajian pustaka dalam permasalahan yang penulis bahas di antaranya :

Penelitian oleh saudari Lutfia Andriana, 2015, “Kesejahteraan sosial Tunagrahita (studi kasus di Desa Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)”.¹² Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan kesimpulan :

1. Secara ukuran kesejahteraan sosial, warga tunagrahita ringan dan sedang dapat dikatakan sejahtera karena mereka masih berfungsi secara sosial. Secara pemenuhan kebutuhan sehari-hari, warga tunagrahita mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja serabutan seperti berjualan, membantu orang lain, dan buruh tani serta mendapatkan bantuan dari pemerintah seperti beras miskin dan hewan ternak. Sedangkan peluang masyarakat yang bisa dijangkau dan dimanfaatkan tunagrahita juga sudah tersedia di dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan seperti pendidikan, kesehatan, pelatihan kerja, dan keperluan masyarakat, namun karena setiap orang

¹² Lutfia Andriana, Kesejahteraan Sosial Tunagrahita(Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2015).

mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Peluang masyarakat tidak hanya materi, akan tetapi sosial dan spiritual.

2. Warga tunagrahita dusun tanggungrejo kategori berat tidak bisa dikatakan sejahtera, karena mereka tidak mampu bekerja dan hanya bisa bergantung pada orang lain terutama keluarganya. Namun, tunagrahita kategori berat masih mampu menjalankan aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, minum, mencuci pakaian, memakai pakaian, buang air besar, dan buang air kecil. Bahkan warga Tunagrahita kategori berat ini juga memiliki jiwa sosial yang tinggi. Hal itu dapat dilihat dari keinginannya dalam berkomunikasi langsung dengan orang-orang disekelilingnya.

Penelitian penulis dengan penelitian diatas memiliki perbedaan yaitu jika penelitian diatas meneliti tentang kesejahteraan sosial tunagrahita, Sedangkan penulis meneliti tentang pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Penelitian oleh Sri Samiwasi Wiryadi, 2014 "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri 2 Padang".¹³Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan berkenaan dengan pola asuh orang tua terhadap pembentukan kenandirian anak Downsyndrome di SLBN 2 Padang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh orang tua dan peran yang sangat dibutuhkan dalam melatih kemandirian anak yang baik ada pada pola asuh demokratis.
2. Kendala yang ditemui orang tua dalam membentuk kemandirian anak downsyndrome antara lain: orang tua terlalu kasihan dengan kekurangan anak, orang tua kurang

¹³Sri Samiwarsi Wiryadi, "Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri 2 Padang," *Ejuekhu*, 3 (September, 2014), 737-746.

percaya kemampuan anak, kendala dari segi waktu memberikan pelatihan, kendala orang tua dalam mendukung program sekolah, sulitnya melakukan pertemuan setiap hari dengan guru dan kerjasama dalam evaluasi program pelayanan.

3. Usaha yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala untuk membentuk kemandirian diantaranya: mengurangi kesibukan diluar rumah atau kesibukan lainnya (terfokus pada anak), sudah mulai bisa makan, minum, mandi, pakai baju kaos dan celana sendiri.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orangtua, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Bedanya penelitian yang dilakukan terdahulu difokuskan pada pola asuh anak dalam upaya membentuk kemandirian anak downsyndrome, sedangkan penelitian kali ini difokuskan pada pola asuh anak penyandang tunagrahita.

Penelitian oleh Zufri Maulida, 2013 “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADS (Aktifitas Dasar Sehari-Hari) Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Widya Mulia Pundong Bantul”.¹⁴Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 43 orangtua dari anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, Pundong Bantul, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Mayoritas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, Pundong Bantul adalah pola asuh Demokratis.
2. Mayoritas anak tunagrahita sedang di SLB Widya Mulia, Pundong Bantul memiliki tingkat kemandirian yang termasuk dalam kategori tinggi.

¹⁴Zufri Maulida, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADS (Aktifitas Dasar Sehari-Hari) Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Widya Mulia Pundong Bantul,” *Skripsi*, (September, 2013), 60.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam pemenuhan ADS.

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini, yaitu sama-sama meneliti tentang pola asuh orangtua, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan kali ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan terdahulu difokuskan pada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ads (aktifitas dasar sehari-hari) pada anak tunagrahita sedang, sedangkan penelitian kali ini difokuskan pada pola asuh yang dilakukan oleh orang tua anak penyandang tunagrahita.

B. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem, cara kerja, bentuk struktur yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, membantu, melatih dan memimpin (mengopai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.¹⁵ Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta, Balai pustaka, 2005), 885.

selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.¹⁶

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua dalam mengasuh anak yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan, pendidikan dialog dengan anak, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku yang ditampilkan, dan penataan nilai moral.¹⁷

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua memberikan perhatian, pengaturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.¹⁸

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Pola asuh yang dilakukan orang tua

¹⁶Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 100.

¹⁷Muhammad, *Takdir Ilahi, Quantum parenting*, 49.

¹⁸Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Reineka Cipta, 2014), 50-52.

sama dengan bagaimana seseorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua bisa disebut sebagai pemimpin. Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.¹⁹

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam penertian pedagogis, keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dalam pernikahan yang bermaksud untuk menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua.²⁰

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan. Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup

¹⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), 350-351.

²⁰Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka cipta, 2014), 17-18.

bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan setiap perilaku dan aktifitas orang tua sebagai rasa tanggung jawabnya yang mencakup melindungi anak, memberikan perumahan dan tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak (memandikan, mengajarkan cara buang air, dan memelihara anak ketika sakit), memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak, dan memberikan stimulasi kepadanya, serta memberikan sosialisasi dengan budayanya. Jadi pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud mengstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

b. **Macam-Macam Pola Asuh**

Dalam mengelompokan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara yang satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Secara umum, Baumarind mengkategorikan

²¹Departemen Agama, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jakarta: Depag RI,2002) , 18.

pola asuh menjadi tiga jenis, yang *pertama*, pola asuh otoriter, yang *kedua* pola asuh demokratis dan Yang *ketiga* pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh Demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan. Pola asuh permisif, mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.²²

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi. Orang tua otoritarian, memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan dengan keras atas pelanggaran yang dilakukannya. Mereka menjadi lebih terlepas dan kurang hangat dibandingkan orang tua lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya kepada orang lain.²³

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan orang tua yang cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memkasakan kehendak kepada anak, sangat sulit untuk menerima saran, terlalu percaya pada diri sendiri, sehingga menutup katup musyawarah. Dalam mendekati sering menggunakan pendekatan yang

²²Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 100.

²³Diane E Papalia, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenanda Media Groub,2008), 395.

mengandung unsur paksaan dan ancaman.²⁴ Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksakan anak untuk bertindak atas nama dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama dirisendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak mengobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang bersifat hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Pola asuh ini orang tua memutuskan segala sesuatu yang berkenaan dengan anak-anak tanpa melibatkan pendapat dari anak-anak. Mereka menerapkan gaya hukuman kepada setiap tindakan anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Anak-anak diajarkan mengikuti tuntutan orang tua dan keputusan orang tua tanpa bertanya. Mereka tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri. Orang tua juga tidak melakukan komunikasi yang baik dengan anak. Adapun komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi satu arah, yaitu orang tua ke anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menyebabkan keterampilan berkomunikasi anak-anak juga menjadi berkurang. Pola asuh jenis ini

²⁴Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Reineka Cipta, 2014), 60.

seringkali membuat anak-anak memberontak. Terlebih lagi bila orang tua nya keras, tidak adil dan tidak menunjukkan afeksi. Anak-anak akan bersikap bermusuhan kepada orang tua serta seringkali menyimpan perasaan tidak puas terhadap kontrol dominasi dari orang tua mereka. Hal ini akan menjadi semakin rumit bila orang tua juga menerapkan hukuman fisik kepada anak. Peranan hukuman fisik yang berlebihan akan mempengaruhi perkembangan dan kepribadian sosial pada anak-anak. Anak-anak mungkin menjadi kurang yakin akan kemampuan dirinya, kurang matang, dan menjadi agresif. Sementara jika anak menjadi agresif, itu merupakan peniruan terhadap tingkah laku orang tua atau agresif menjadi salah satu cara pelampiasan dari anak-anak. Adapun akibatnya bagi anak bila orang tua bersikap otoriter adalah yang *pertama*, anak akan tumbuh menjadi orang yang bergantung pada orang lain. *Kedua*, anak menjadi keras kepala dan sulit diatur.²⁵

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Segi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan

²⁵Rohim M Noor, *Orang Tua Bijaksana Anak Bahagia* (Jogjakarta: Katahati,2009), 198.

orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, padahal didalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada dibelakang orang tau anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini pada akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).²⁶

Pola asuh otoriter ini memiliki beberapa ciri, diantaranya sebagai berikut:

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c) Anak hampir tidak pernah diberi pujian.
- d) Orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasinya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang akan menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

²⁶Helmawaati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), 138.

- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditruti oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan mereka.
- d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.²⁷

Pola asuh ini menghasilkan anak yang berkarakter sebagai berikut:

- a) Pendiam dan cenderung penutup
- b) Tidak inisiatif
- c) Gemar menantang
- d) Suka melanggar norma
- e) Berkepribadian lemah
- f) Cemas
- g) Mudah tersinggung
- h) Penakut
- i) Pemurung dan merasa tidak bahagia
- j) Mudah terpengaruh



²⁷Al Tridhonanto, Beranda Argency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014), 12-13.

- k) Mudah stres
- l) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- m) Tidak bersahabat.²⁸

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dalam mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.²⁹

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola

suh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik untuk dirinya, anak diperlihatkan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Pola asuh ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.³⁰ Maksudnya orang tua sangat memperhatikan tumbuh kembang anak dari sisi fisik dan psikisnya, dan anak diberikan kesempatan untuk melakukan apa yang mereka kehendaki. Namun semua itu masih dalam ranah pantauan orang tua. Jadi, orang tua memberi kebebasan kepada anak, jika anak dirasa melakukan kesalahan maka orang tua akan segera menasehatinya. Orang tua dengan pola pengasuhan demokratis selalu melibatkan anak-anak mereka dalam segala hal yang berkenaan dengan remaja itu sendiri dan dengan keluarga. Mereka mempunyai pertimbangan dan penilaian remaja serta mau berdiskusi dalam mengambil segala keputusan yang berkaitan dengan anak-anak mereka. Anak-anak pun belajar untuk membuat keputusan sendiri dan juga belajar mendengarkan dan berdiskusi dengan orang tua mereka.

³⁰Miftah Toha, *Perilaku Organisas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 241.

Orang tua demokratis menekankan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. Disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat ferbal. Orang tua yang menunjukkan atau menyatakan kekecewaan atas tindakan anak-anak yang mengecewakan, mereka akan lebih memotivasi anak-anak untuk bertindak lebih hati-hati dikemudian hari dari pada orang tua menghukum anak dengan keras.

Pola asuh demokratis merupakan salah satu pola pengasuhan yang paling efektif untuk mencegah delinkuensi bagi anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis ini akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling hormat menghormati, penuh apresiasi, kehangatan, penerimaan, dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka. Dengan demikian mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Beberapa ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang mulia didunia.
- b) Orang tua selalu berusaha menyeleasikan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.




- d) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreatifitas dan prakarsa dari anak.
- e) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses dari dirinya.³¹
- g) Anak diberi kesempatan untuk mandiri mengembangkan kontrol internal.
- h) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- i) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- j) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, anak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- k) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- l) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis juga menghasilkan anak yang memiliki karakter sebagai berikut:

- a) Dapat mengontrol diri
- b) Mempunyai hubungan baik dengan teman

³¹Syaiful Bahri Djarmah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Reineka Cipta, 2014), 61.

- c) Mampu menghadapi stres
 - d) Mempunyai minat terhadap hal-hal baru
 - e) Kooperatif terhadap orang lain
 - f) Anak yang mandiri
 - g) Memiliki rasa percaya diri
 - h) Bersikap bersahabat
 - i) Berorientasi terhadap prestasi
 - j) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.³²
- 3) Pola asuh orang tua permisif



Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua yang dilakukan anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.³³

Permisif dapat dibedakan menjadi pengasuhan yang mengabaikan dan pengasuhan yang memanjakan. Pola asuh yang mengabaikan, orang tua dengan tidak memedulikan anak mereka, memberikan izin bagi anak mereka untuk bertindak semau mereka. Para anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan seperti ini akan menunjukkan kurangnya kontrol diri yang dapat menjadi salah satu penyebab delinkuensi.

³²Al Tridhonanto, Beranda Argency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014), 16-17.

³³Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 326.

Pada pengasuhan yang memanjakan, orang tua sangat menunjukkan dukungan emosi kepada anak mereka tetapi kurang menerapkan kontrol pada anak mereka. Anak terlalu disayang, tapi rasa sayang berlebihan dan keliru dalam mendidik maka justru mengakibatkan anak tidak dapat melakukan keperluan mereka secara mandiri. Orang tua mengizinkan remaja untuk melakukan apa saja yang mereka mau, bahkan tampak bahwa anak lebih berkuasa daripada orang tua dalam pengambilan berbagai keputusan. Hal ini ternyata menyebabkan anak-anak tidak memiliki kontrol diri yang baik, mereka menjadi egois, selalu memaksakan kehendak mereka sendiri tanpa memedulikan perasaan orang lain. Dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang permissif, baik yang mengabaikan maupun yang memanjakan menyebabkan anak tidak memiliki kontrol diri yang baik.

Pola asuh permisif juga akan menghasilkan anak yang berkarakter:

- a) Impulsif
- b) Agresif
- c) Tidak patuh
- d) Manja
- e) Kurang mandiri
- f) Mau menang sendiri
- g) Kurang percaya diri
- h) Kurang matang secara sosial³⁴

c. Tujuan pengasuhan orang tua

³⁴Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 281.

Kegiatan mengasuh anak pada umumnya memiliki landasan tujuan yang sama, yaitu:

- 1) Memberikan landasan kehidupan keluarga pada anak-anak
- 2) Agar kelak anak menjadi adaptif dalam menyasati kehidupan mereka
- 3) Menanamkan sikap disiplin diri pada anak
- 4) Membangun rasa percaya diri pada anak³⁵

2. Kajian Tentang Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang multidimensial. Pada umumnya fungsi yang dijalankan keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antar anggotanya tidak berubah substansinya dari masa ke masa.³⁶

a. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut Hasan Langulung, diartikan sebagai berikut: “Suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara laki laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama pada keluarga tersebut disamping dua unsur sebelumnya”.³⁷

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial),

35Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 297.

36Sei Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Groub, 2016), 5.

37M. Faiz Firdausi, *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai*, (Online), http://mfaiz-firdausi.blogspot.co.uk/2011/10/peran-keluarga-dalam-menanamkan-nilai_2302.html, diakses pada 18 Maret 2018.

keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memberikan sumbangan bagi pendidikan anak seperti cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri dan sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak.³⁸

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta ketrampilan hidup.³⁹

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga. Ketika konflik lahir, keluarga bahagia dan sejahtera sebagai suatu cita-cita bagi pasangan suami istri sukar diwujudkan. Penyebabnya bisa karena perbedaan pandangan, karena perbedaan latar belakang kehidupan, karena masalah ekonomi, karena harga diri dan sebagainya.⁴⁰

Didikan dalam keluarga juga berbeda-beda ada yang didikannya keras dan adapula yang lemah terhadap anak yang ditelantarkan. Kemiskinan juga sering menjadi sebab keterlantaran anak dalam berbagai aspek: jasmaniah, sosial, mental dan hidup keagamaan.⁴¹ Perkembangan usia anak dan mentalitas anak

³⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2009), 87-88.

³⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 42-43.

⁴⁰Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tuadan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif pendidikan Islam)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 17-18.

⁴¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 67.

menjadi tanggung jawab keluarga. Orangtua diharapkan membentuk lingkungan keluarga yang islami karena anak mudah meniru seluruh perbuatan anggota keluarga yang dilihatnya.⁴²

b. Pengertian Keluarga Dalam Islam

Keluarga merupakan kehidupan bersama dari individu melalui proses pernikahan. Didalam keluarga anak mulai mengenal pendidikan, maupun mengenal agama. Terbentuknya keluarga pada mulanya adalah karena adanya ikatan pernikahan antara pria dan wanita dengan maksud untuk menciptakan keturunan. Keluarga merupakan alam pendidikan pertama atau dasar bagi anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan didalam keluarga, orang tua tanpa ada yang memerintah telah memikul tugas sebagai pendidik. Baik bersifat pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru pemimpin terhadap anak-anaknya. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling

⁴²Hasan Basri, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* (Bandung: Pustaka Setia 2010), 115.

berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah. Keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud untuk saling menyempurnakan diri dan melengkapi.⁴³

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial saling berpendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Mudrock. Mudrock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang. Yaitu definisi struktural, definisi fungsional, definisi interaksional.⁴⁴

- 1) Definisi struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih.
- 2) Definisi fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi

⁴³Moch Saichu, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 17.

⁴⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : kencana, 2012), 4.

tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga

- 3) Definisi transaksional, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.⁴⁵

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Didalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam segala kelangsungan hidup anak-anaknya, termasuk tanggungjawab moralitas anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

Dalam melihat hakikat keluarga, Hamidah Abd Ali menegaskan bahwa pengertian keluarga itu terletak pada adanya rasa saling harap antara para

⁴⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 4-6.

anggota dalam struktur keluarga itu. Kehadiran keluarga menjadi lintara ikatan darah secara natural, pernikahan atau kedua-duanya. Dengan demikian kehadiran keluarga sangat penting untuk menentukan masa depan kehidupan anak. Dalam dimensi psikologis anak memang membutuhkan pembimbing, pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.⁴⁶

Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa keluarga menurut islam adalah merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari unsur orang tua, unsur anak-anak, unsur lain yang terkait adanya hubungan perkawinan sesuai ketentuan islam.

c. Peran dan Fungsi Keluarga

Berbagai peranan yang terdapat didalam keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Peran ayah: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
- 2) Peran Ibu: Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya. Ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
- 3) Peran anak: Anak-anak melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

⁴⁶Mukhlison Efendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012),

Menurut Hasbullah ada lima hal yang menjadi fungsi dan peranan keluarga bagi anak didik sebagai bagian dari anggota Keluarga yaitu:⁴⁷

- 1) Keluarga adalah pengalaman pertama masa kanak-kanak. Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak. Melalui pendidikan keluarga, maka kondisi emosional dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi serta dapat dikembangkan dengan baik, hal ini karena adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik. Sebab orang tua akan tidak merasa kesulitan dalam mengarahkan, karena melalui perasaan kasih sayang yang tulus. Pendidikan emosional ini sangat penting dilakukan sejak dini oleh pihak keluarga mengingat berbagai survey saat ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan dan kenakalan remaja yang merembet sampai masalah narkoba dan miras karena akibat kurangnya sentuhan dan perhatian dari orang tuanya.
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral. Penanaman pendidikan moral yang tepat pertama kali seharusnya dilakukan oleh pihak keluarga (orang tua). Dasar-dasar moral biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat di contoh anak. Menurut Ki Hajar Dewantara rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada

⁴⁷Anwar Hafis, et.al, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 45-46.

umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga terdapat pusat-pusat pendidikan lain menyamainya.

- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial. Upaya mengembangkan benih-benih kesadaran sosial kepada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan. Keagamaan bukanlah hanya sebatas moral, akan tetapi lebih mengarah kepada keyakinan yang dalam dan lebih bermuansa doktrin serta pemahaman yang dalam. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat tepat lewat lembaga keluarga untuk menanamkan kepada mereka tentang dasar-dasar kehidupan beragama. Orang tua dapat melakukan dan meyakinkan kepada anak tentang keyakinan terhadap ketuhanan, membiasakan mengajak beribadah, menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan rasul dan sebagainya.

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi-fungsi dalam keluarga hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan, yang diantaranya sebagai berikut :



1) Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan. Fungsi religious ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif. Rifa'i mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketemuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan sehari-hari.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi). Orang tua yang terdiri dari suami dan istri memiliki fungsi masing-masing dari fungsi biologis ini. Suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah sehingga kebutuhan dasar dalam keluarganya berupa pangan, sandang, dan papan dapat terpenuhi. Dan seorang istri berkewajiban



menjalankan fungsinya sebagai pendamping dan mengelola apa yang diamanahkan dalam keluarga padanya dengan sebaik sebaiknya. Peran suami istri dalam menjalankan fungsi biologis ini hendaknya saling melengkapi dan memenuhi kekurangan satu sama lain.

3) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Agar kebutuhan keluarga terpenuhi, seorang suami hendaknya mempunyai penghasilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan utama dalam keluarganya serta mampu mengawasi penggunaannya dengan baik. Penggunaan keuangan keluarga hendaknya diawasi karena tidak semua istri dapat mengelola keuangan dengan baik. Pengaruh kehidupan yang materialistis dan hedonis dapat menyebabkan pengeluaran lebih besar daripada pemasukan.

4) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Suami hendaknya mencurahkan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada



anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

5) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar. Dalam memberikan perlindungan, seorang pemimpin harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatutnya seorang ayah menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun psikis. Seorang pemimpin juga hendaknya mampu melindungi keluarga dari ancaman yang datang dari luar. Oleh karena itu, seorang kepala keluarga hendaknya mengatur waktu untuk pekerjaan dan untuk keluarga karena bagaimanapun keluarga sudah menjadi tanggungannya baik dunia maupun akhirat.

6) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin

dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya. Dari keluarga inilah anak mulai belajar berbagai macam hal, terutama nilai-nilai, keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf, angka, dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya. Anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan orang tuanya. Mereka meniru seperti apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, tutur kata dan perilaku orang tuanya hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya.

7) Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara. Sejak dini ketika berkomunikasi hendaknya anak mulai diajarkan untuk mampu mendengarkan, menghargai, dan menghormati orang lain, serta peduli dengan lingkungan sekitar (termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan). Anak

hendaknya diajarkan bersikap jujur, saling membantu, saling menyayangi, dan bertanggung jawab. Tidak hanya kepada manusia tetapi anak juga harus mempunyai etika yang baik terhadap hewan maupun tumbuhan.

8) Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran, dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi.

Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Rekreasi dapat menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengkratkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus ke tempat yang mewah, ramai, jauh dan menghabiskan banyak uang. Rekreasi bersama keluarga dapat dilakukan di tempat yang meringankan keuangan (anggaran/biaya) tetapi bermanfaat banyak. Rekreasi di outdoor (luar rumah atau gedung) seperti taman atau pemandangan yang indah, baik pegunungan ataupun laut dapat dijadikan alternatif untuk menyegarkan pikiran, jiwa, dan menambah eratnya ikatan keluarga.⁴⁸

3. Kajian Tentang Anak Penyandang Tunagrahita

⁴⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, 45-49.

a. Pengertian Anak Penyandang Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal semakin jelas. Definisi anak tunagrahita menurut AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) adalah, “Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan” .

Jadi, keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk tunagrahita. Dikatakan bahwa bila seorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) 2 kali standar deviasi barulah termasuk tunagrahita. Contohnya, anak normal mempunyai IQ 100, maka anak tunagrahita mempunyai IQ 70 yaitu ia mengalami keterlambatan $2 \times 15 = 30$ maka diperoleh IQ 70 tersebut.

Seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat IQ nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jadi, jika anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita.⁴⁹

Tunagrahita atau retradasi mental (*mental retardation*) adalah suatu kondisi yang hadir sejak masa kanak-kanak, dicirikan dengan fungsi intelektual

49Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 103-105.

umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata (70 kebawah). Sebagai tambahan adanya defisit intelektual, orang dengan retradasai mental memiliki *impairmen* yang signifikan dalam berbagai kemampuan, termasuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mereka kurang dalam hal keterampilan sosial dan penilaian, memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, atau tidak mampu merawat diri mereka sendiri. Meskipun beberapa individu dengan retardasi mental mampu berfungsi secara mandiri, kebanyakan indifidu tersebut bergantung kepada orang lain dalam merawat diri dan memelihara kesejahteraan mereka sendiri.⁵⁰

Beberapa karakteristik Tunagrahita yaitu:

1) Keterbatasan Inteligensi

Yang dimaksud keterbatasan inteligensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu

⁵⁰Aliya Tusya'ni dkk, *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis edisi 6* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 126-127.

memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengolahan pengindraan katanya kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata kongkrit yang sering didengarnya. Latihan sederhana, seperti mengerjakan konsep-konsep dan perlu pendekatan yang lebih rill dan kongkrit.⁵¹

b. Klasifikasi Tunagrahita Dan Ciri-ciri Penyandang Tunagrahita:

1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-80)

Tunagrahita ringan merupakan anak-anak yang masih mampu didik (disable). Mereka bisa mandiri dan diberikan pelajaran sebagaimana anak-anak lain dengan IQ normal. Hanya saja pembelajaran yang dilakukan cukup menyita waktu dan perhatian khusus. Mereka bisa mencapai kecerdasan sampai rata-rata kecerdasan anak normal usia 12 tahun. Apabila dilatih

⁵¹Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: AR-Ruzz media, 2010), 49-50.

dengan konsisten dan dalam situasi yang nyaman maka tunagrahita ringan bisa berkembang layaknya anak-anak normal lainnya.

2) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50)



Tunagrahita sedang merupakan anak-anak yang masih mampu dilatih untuk berkegiatan sehari-hari dengan mandiri dan dilatih beberapa jenis keterampilan sederhana sebagai penunjang hidup mereka dimasa mendatang. Anak tunagrahita yang masih mampu dilatih/kategori sedang ini disebut pula dengan imbesil. Minimal mereka bisa dilatih untuk melakukan aktifitas keseharian seperti mandi sendiri, berpakaian, makan, minum, dan melakukan pembicaraan sederhana. Beberapa jenis keterampilan seperti berkebun dan beternak, asalkan masih dalam pengawasan, juga boleh diberikan pada golongan ini. Namun, untuk memahami pelajaran secara teoritis anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Dengan intelegensi antara 30-50 dan dilatih maka anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

3) Anak tunagrahita berat (IQ dibawah 30)

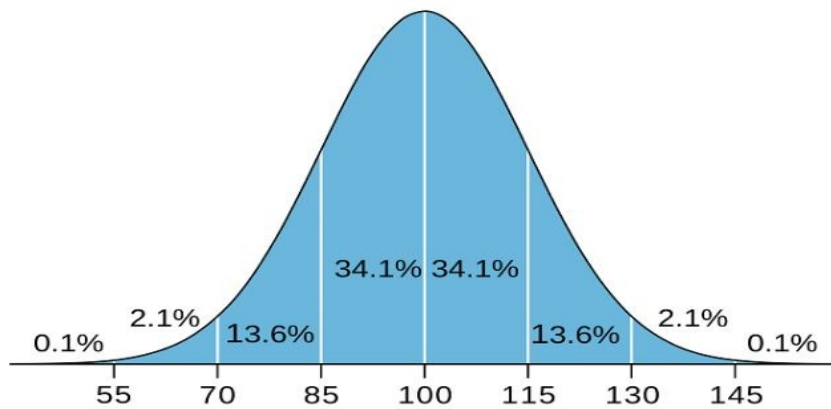
Tunagrahita berat memiliki tingkat inteligensi dibawah 30, anak-anak ini biasanya disebut dengan idiot. Sulit bagi anak tunagrahita golongan berat untuk dididik ataupun dilatih tentang aktifitas keseharian. Mereka perlu

pengawasan khusus dan dibantu setiap aktifitasnya. Untuk bertahan hidup saja rasanya membutuhkan banyak bantuan dari orang tua dan keluarga. Kecerdasan optimal yang dimiliki hanya setara dengan anak usia 3 tahun. Jika mereka bisa berjalan dan membersihkan diri sendiri, hal tersebut sudah cukup baik bagi pencapaian stimulasi yang bisa dilakukan. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan total dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain.⁵² Ciri fisik penyandang tunagrahita diantaranya:

- a) Memiliki sendi yang lebar dan mudah digerakkan.
- b) Mata anak tampak penula dengan lipatan kulit, terutama disudut kelopak mata.
- c) Memiliki postur tubuh pendek dan kepala kecil
- d) Jarak antara kedua mata jarang dengan dahi dan hidung yang rata
- e) Mata miring atau juling
- f) Rambut jarang dan tipis
- g) Berwajah datar dengan telinga yang rendah
- h) Memiliki jari-jari kaki yang masuk kedalam.⁵³

⁵²T.Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 106-108.

⁵³Afin murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), 168.



Gambar 2.1

Grafik diatas menunjukkan bahwa nilai IQ rata-rata (normalnya) kebanyakan manusia berada pada angka 100 (tidak pintar dan tidak bodoh). Hal ini berarti jika IQ seseorang berada dibawah atau lebih rendah dari 100, maka ia berada pada golongan dibawah rata-rata dan diatas 100 adalah sebaliknya (didas rata-rata).⁵⁴

c. Faktor penyebab anak tunagrahita:

1) Faktor prenatal/ saat dalam kandungan

Periode sebelum kelahiran ini terjadi saat konsepsi sampai sebelum anak dilahirkan ke dunia. Beberapa faktor penyebab tunagrahita ditemukan telah hadir saat anak masih dalam kandungan atau saat pembentukan embrio bayi. Hal ini karena kelainan pada kromosom trisonomi ke-21. Faktor lain yang dapat menyebabkan tunagrahita pada anak adalah karena perkawinan *incest*/sedarah atau genetis, yaitu karena adanya keturunan dari ayah, ibu, atau semua keluarga diatas mereka. Selain itu, adanya kehamilan yang

⁵⁴<http://geo-geo22.blogspot.com/2013/04/tingkatan-iq-manusia.html?m=1> diakses pada tgl 24 juli 2018.

kurang sehat dan ibu terserang penyakit/virus tertentu juga bisa menyebabkan anak menyandang tunagrahita. Pencegahannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 
- a) Melakukan konsultasi pramarital agar diketahui genetis kedua pasang suami dan istri untuk kesehatan anaknya kelak.
 - b) Melakukan pemeriksaan kandungan mulai dari awal masa kehamilan dengan USG agar bisa diketahui perkembangan otak dan tubuh anak didalam kandungan.
 - c) Dengan makan makanan bergizi dan menghindari rokok, obat terlarang, dan zat aditif saat konsepsi dan masa kehamilan agar fisik serta psikis ibu sehat yang akan mempengaruhi fisik dan psikis bayi yang sehat pula.
 - d) Dengan menjaga pola hidup dan pola makan yang sehat terutama saat kehamilan, meminimalkan stres dengan ber-*positive thinking* , dan tidak larut dalam masalah yang pelik.
 - e) Menghindari daerah endemi penyakit tertentu dan menjaga kondisi tubuh dengan vitamin alami yang diberikan oleh dokter.
 - f) Berdoa disetiap situasi agar diberikan anak yang sehat jasmani serta rohaninya.

2) Faktor natal/ saat proses kelahiran

Kelahiran yang sulit, abnormal, prematur, dan adanya benturan benda keras pada kepala bayi saat proses kelahiran berlangsung bisa menyebabkan

terhambatnya perkembangan otak yang berakibat pada tunagrahita.

Pencegahannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Dengan merencanakan kelahiran bayi dengan seksama, rajin berkonsultasi kedokter kandungan sehingga dapat diketahui perkiraan waktu kelahiran sehingga bisa disiapkan semenjak awal. Ada beberapa orang yang tiba-tiba melahirkan dikamar mandi atau tempat lain. Hal ini bisa menyebabkan benturan pada kepala bayi.
- b) Menjaga kondisi dan kesehatan ibu dan janin sehingga meminimalkan kelahiran prematur.
- c) Merencanakan kelahiran pada tempat yang memiliki sarana medis memadai dan tenaga ahli sehingga mampu mengambil tindakan krusial yang aman bagi ibu bayi saat proses kelahiran.
- d) Meminimalkan penggunaan alat bantu seperti tang untuk menarik kepala bayi dan suntikan pendorong untuk meminimalkan resiko pada kesehatan bayi.

3) Faktor postnatal/ setelah kelahiran

Perkembangan otak yang terhambat sehingga menyebabkan tunagrahita juga bisa dipicu karena beberapa faktor setelah bayi terlahir, diantaranya karena faktor kekurangan gizi, penyakit, kecelakaan, dan perawatan bayi yang kurang sehat. Pencegahannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:



- a) Memberikan perawatan terbaik dan sehat bagi bayi. Untuk ibu yang bekerja sebaiknya menyerahkan perawatan bayi pada orang yang tepat. Pemantauan keluarga tetap dibutuhkan, misalnya dengan menggunakan jasa *baby sitter* tetapi dengan didampingi oleh sang nenek atau bibi yang bisa dipercaya.
- b) Memberikan kecukupan nutrisi pada bayi, memberikan makanan sesuai dengan tahap usia yang diperbolehkan. Misalnya makanan padat diusia 6 bulan dan memberikan ASI eksklusif selagi ibu sehat. Makanan ibu menyusui juga harus dijaga agar memberikan ASI yang mengandung berbagai nutrisi sesuai kebutuhan bayi.
- c) Menjaga bayi dan anak-anak dengan baik, menghindarkan benda tajam dan benturan terjadi pada kepala mereka. Membawa kerumah sakit dan merawat dengan maksimal apabila terjadi kecelakaan seperti bayi terjatuh dan kepala sempat membentur perabot rumah tangga.
- d) Memaksimalkan usaha pencegahan penyakit dengan pola hidup dan pola makan yang sehat. Segera mencarø penanganan medis yang tepat dan akurat saat bayi terserang suatu penyakit.⁵⁵
- d. Perkembangan bahasa anak tunagrahita
- Bahasa didefinisikan sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan megikhtisarkan, mengaitkan kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai

⁵⁵Afin murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), 262-266.

simbol untuk berpikir dan mengekspresikan ide, maksud, dan perasaan. Secara umum perkembangan bahasa meliputi lima tahap perkembangan:

1) *Inner language*

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul kira-kira pada usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahap ini adalah pembentukan konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemostrasikan pengetahuannya tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahap berikut dari perkembangan *inner language* adalah anak dapat memahami hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain-main dalam situasi yang bermakna. Contohnya menyusun perabot didalam rumah-rumahan. Bentuk yang lebih kompleks dari perkembangan *inner language* adalah mentransformasikan pengakaman kedalam simbol bahasa.

2) *Receptive language*

Setelah *inner language* berkembang, maka tahap berikutnya adalah *receptive language*. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon apabila namanya dipanggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang kira-kira umur 4 tahun, anak lebih menguasai kemahiran mendengar dan setelah itu proses penerimaan, memberikan perluasan terhadap sistem bahasa verbal. Terdapat hubungan timbal balik antara *inner language* dengan *receptive language*. Perkembangan *inner language*

melewati fase pembentukan konsep-konsep sederhana menjadi tergantung kepada pemahaman dan *receptive language*.

3) *Expressive language*

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif berkembang setelah pematapan pemahaman. Bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya juga akan terlambat.

Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA yang sama, anak tunagrahita pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami gangguan kelambatan dalam perkembangan bicara. Perbedaan *vocabulary* anak tunagrahita telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat dari pada anak normal (kata per menit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hampir tidak pernah menggunakan bahasa yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.⁵⁶

e. Perawatan anak tunagrahita

⁵⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 113-115.

Perawatan terhadap anak penyandang tunagrahita diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menumbuhkan rasa ikhlas dan kesabaran orang tua

Memiliki anak tunagrahita membutuhkan keikhlasan dan kesabaran mutlak dari orang tua. Perasaan malu dan kurang percaya diri hendaknya dikesampingkan demi mengasuh amanah dari Tuhan berupa anak. Mengeyampingkan ego menjadi alternatif satu-satunya bagi orang tua untuk dapat berbuat semaksimal mungkin bagi kelanjutan hidup anak. Dengan tumbuhnya keikhlasan dan kesabaran maka orang tua bisa memulai membuka diri untuk berkonsultasi dan mengetahui tingkat mental anak. Mengetahui bahwa anak menderita tunagrahita ringan, sedang, atau berat bisa dijadikan sebagai bahan acuan cara merawat dan pilihan terapi yang tepat agar anak bisa berkembang secara maksimal dan optimal.

2) Memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif.

Anak penyandang tunagrahita juga membutuhkan orang lain dan lingkungan untuk bersosialisasi. Ciptakan lingkungan yang aman bagi anak, dalam arti tak ada benda berbahaya yang dapat digunakan untuk melukai dirinya karena ketidaktahuan anak akan fungsi benda tersebut. Rasa aman pada anak juga ditumbuhkan melalui pemberian lingkungan yang stabil, orang-orang yang bisa menerima mereka dan tidak menjadikan mereka bahan ejekan, terapis yang sabar, dan pemenuhan kebutuhannya sesuai dengan tingkatan inteligensinya.

3) Mencari sekolah yang tepat.

Pada anak balita mampu latih dan mampu didik, sekolah menjadi salah satu tempat terpenting dalam usaha terapi dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh mereka. Pilih sekolah yang tepat buat anak, perhatikan kondisi lingkungan sekolahnya, guru-gurunya, dan sistem pendidikannya. Dengan sistem pendidikan yang tepat bagi anak tunagrahita maka sekolah bisa diharapkan membantu pengasuhan yang dilakukan orangtua dirumah untuk membentuk kemandirian anak.

4) Mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin.

Penyandang tunagrahita memiliki kemampuan/potensi yang kadangkala sulit terekspolasi. Penggunaan yang tepat akan mampu melihat sisi potensi tersebut agar penyandang tunagrahita mampu menjalani kehidupan seperti halnya orang-orang lain, yaitu belajar, bekerja, berumah tangga, dan berbagi dngan sesama. Pengembangan kemampuan yang dilakukan sebaiknya tidak diiringi dengan tuntutan agar mereka lekas mampu menjalankan suatu hal karena proses belajar anak tunagrahita memang lambat dan butuh kesabaran ekstra-dari orang tua dan pendidik.⁵⁷

⁵⁷Afin murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016), 262-266.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian digunakan metode dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁸ Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Robert Yin, bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan.⁵⁹

Dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut sebagai metode interpretive karena data yang dihasilkan penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.⁶⁰

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.

⁵⁹ Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 20.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Cet, 22* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7.

Pendekatan kualitatif, metode ini digunakan karena, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, ketiga metode ini lebih peka dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan setting. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi, artinya data yang dikumpulkan diambil dari bentuk kata-kata atau gambar bukan pada angka.⁶¹

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpul data.⁶² Dalam bab ini perlu disebutkan kedudukan peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan atau pengamat penuh. Di samping itu perlu disebutkan apakah kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan.⁶³ Jadi, ia bukan hanya sekedar memberikan makna terhadap data dan fakta, tapi sekaligus sebagai alat atau instrumen utama dalam penelitian itu sendiri. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati kegiatan-kegiatan di lingkungan Desa Karangpatihan dalam mengetahui pola asuh orang tua pada anak penyandang tunagrahita.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), 3.

⁶²Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

⁶³Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 47.

C. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah pada lokasi penelitian, tempat yang akan di ambil dan dijadikan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yang akan menjadi Objek penelitian ini. Peneliti memilih Desa Karangpatihan sebagai lokasi penelitian, karena di Desa tersebut ada sebuah perkampungan yang disebut oleh masyarakat sekitar kampong idiot, yang mana di dalam perkampungan tersebut tidak sedikit penduduknya adalah tunagrahita.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam skripsi ini merupakan kata-kata dan tindakan, yang selebihnya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian data-data yang diperoleh dari bahan-bahan lapangan yang dikategorikan menjadi dua unsur sumber data yaitu :

1. Sumber data Primer, yakni data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.⁶⁴Sumber primer dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Sumber data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dan subyek penelitiannya.⁶⁵ sumber sekunder, dalam penelitian ini adalah data-data pendukung pola asuh orang tua pada anak

⁶⁴Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 9.

⁶⁵*Ibid*

berkebutuhan khusus tunagrahita Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Untuk sumber data tertulis, foto-foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data untuk memperoleh data dalam penelitian ini, Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.⁶⁶ Wawancara adalah teknik dialog antara subjek sebagai peneliti dengan objek yang sedang dileliti. Ada beberapa macam wawancara yaitu:

- a. Wawancara terstruktur. Jenis ini mengutamakan data melalui wawancara yang sudah terorganisasi dan terencana dengan baik. Teknik wawancara jenis ini paling diprioritaskan dalam penelitian pendidikan disbanding jenis lain.

⁶⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 50.

- b. Wawancara Lidak terstruktur. Wawancara ini adalah [eknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan secara spontan dan tanpa perencanaan.
- c. Wawancara lerbuka. Wawancara ini adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan berdasarkan asas pengenian kedua belah pihak. Objek yang diteliti mengerti dan bersedia secara sukarela diwawancara oleh peneliti.
- d. Wawancara terselubung. Yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui wawancara yang dilakukan secara diam diam. Wawancara dilakukan peneliti dengan Cara diam diam disela sela pembicaraan kedua belah pihak.⁶⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara lerbuka. Karena jenis penelitian ini sangat cocok dan sesuai dengan judul yang diangkat oleh penulis. Selanjutnya penulis akan mewawancarai orang orang yang dapat dijadikan informan, diantaranya yaitu: Keluarga dan Kepala Desa.

a. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik observasi adalah leknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan pencataatan secara sislematis terhadap objek yangditeliti. Observasi dapat dilakukan dilapangan langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan untuk mencatat dan mengamati hal hal yang diperlukan penelitian.⁶⁸

67Jasa Unggah Muliawan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 180-184.

68Amirul Hadi et. al, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) 129.

Dari segi proses pelaksanaannya pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan aktif) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

1) Observasi Berperan Serta (Participant Observation)

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

3) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur atau angket terlampir dapat juga digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi.

4) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi ini yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya beramburambur pengamatan.⁶⁹ Dalam pengamatan ini digunakan teknik observasi yang pertama dan kedua. Observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya.⁷⁰

⁶⁹Sugiyono, *Metode Kualitatif Kuantitatif R & D*, 145-146.

⁷⁰Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), 40.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷¹ Dokumen tulisan dan gambar yang berupa data umum antara lain :

- 1) Sejarah Desa Karangpatihan
- 2) Letak Desa Karangpatihan

Beserta data deskripsi yang berupa tulisan maupun gambar dari pelaksanaan kegiatan pola asuh anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan teori yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus, sehingga sampai datanya jenuh. Adapun tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman antara lain :⁷²

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang sesuai dan mana yang kurang sesuai dengan

⁷¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

⁷²Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif*, 172.

tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, dan selanjutnya mengelompokkan sesuai dengan tema-tema yang ada.

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus *tunagrahita* terkumpul semua, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

2. Penyajian data

Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah teks naratif yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain.⁷³ Maka, setiap data diharapkan dapat dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk mengambil simpulan.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir dan tersusun, sehingga akan mudah dipahami.

Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah melalui tahap reduksi, maka data yang terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

3. Menarik simpulan/verifikasi

Menarik simpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap yaitu kesimpulan awal

⁷³Zainal Arifin, *Model Penelitian Kualitatif*, 172.

yang masih bersifat sementara dan akan berubah akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.⁷⁴

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, kemudian peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian.

4. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui validitas dan reliabilitas. Pada pengertian yang lebih luas validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.⁷⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

a. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamat dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara lebih rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci dan berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pola asuh pada anak penyandang tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

⁷⁴*Ibid*, 173.

⁷⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 78.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi, dan tema-tema dalam penelitian kualitatif.⁷⁶ Teknik triangulasi dapat dicari dengan jalan:

- 1) Membandingkan catatan lapangan observasi dan wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Secara garis besar, tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ada tahap-tahapnya, antara lain yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah atau mencari permasalahan: tahap ini peneliti harus terlebih dahulu mencari apa masalah yang hendak diteliti.
2. Merumuskan masalah: di mana pada tahap ini merupakan kelanjutan dari penemuan masalah yang kemudian peneliti membuat rumusan masalah berdasarkan masalah-masalah yang akan diteliti.
3. Mengadakan studi pendahuluan: hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga dapat diketahui keadaan atau kedudukan masalah tersebut baik secara teoritis maupun praktis.
4. Menyusun rencana penelitian: tahap ini merupakan pedoman selama melaksanakan penelitian. Sebagai suatu pola perencanaan harus dapat mengungkapkan hal-hal yang

⁷⁶*Ibid*, 82.

berhubungan dengan kegiatan pelaksanaan penelitian, dan memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Masalah yang diteliti dan alasan dilakukannya penelitian.
- b. Bentuk atau jenis data yang dibutuhkan.
- c. Tujuan dilakukannya penelitian.
- d. Manfaat atau kegunaan penelitian.
- e. Dimana dilakukannya penelitian.
- f. Jangka waktu pelaksanaan penelitian.
- g. Hipotesis yang dilakukan.
- h. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data.
- i. Sistematika laporan yang direncanakan.
- j. Menentukan teknik pengumpulan data



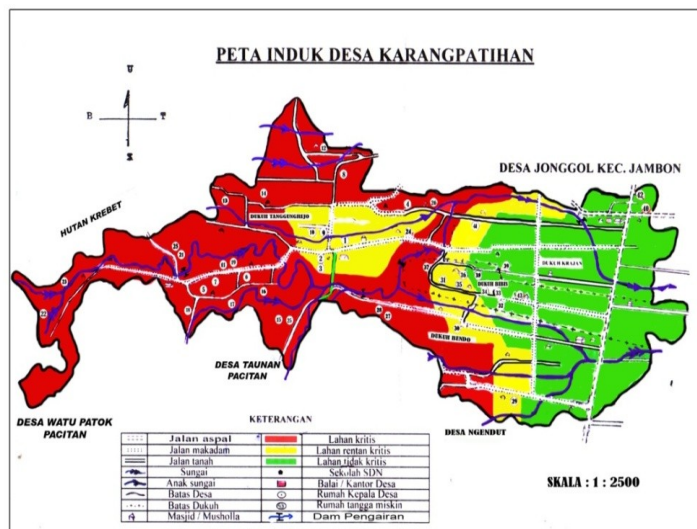
BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Profil Desa Karangpatihan

Desa Karangpatihan merupakan desa yang terletak diwilayah Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Desa Karangpatihan terletak pada ketinggian 153 meter dari permukaan laut dengan jarak 7 km dari Kecamatan Balong, 22 km dari Kabupaten Ponorogo dan 208 km dari Provinsi Jawa Timur. Desa Karangpatihan memiliki luas wilayah 1336,6 hektar, meliputi 109 hektar perumahan dan pekarangan, 17 hektar sawah setengah teknis, 164 hektar sawah tadah hujan, 355 hektar lading/tegalan kering, 171,5 hektar tanah tandus (kritis), 401,1 hektar hutan kering, dan 119 hektar kuburan dan lain- lain.⁷⁷



Gambar 1.1

Adapun batas batas wilayah Desa Karangpatihan adalah sebagai berikut:

⁷⁷ Lihat transkrip dokumantasi no 01/D/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

Sebelah Utara : Desa Jonggol Kecamatan Jambon
Sebelah Timur :Desa Sumberejo Kecamatan Balong
Sebelah Selatan : Desa NgendutKecamatn Balong
Sebelah Barat : Hutan Negara/Kabupaten Pacitan

2. Visi dan Misi

Visi Desa Karangpatihan tahun 2017-2018 adalah dengan iman dan taqwa Desa Karangpatihan mandiri dalam pembangunan, maju, aman, nyaman, damai, indah, ramah dan islami.

Untuk mencapai Visi tersebut dilaksanakan dengan Misi yaitu :

- a) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan desa.
- b) Menciptakan hubungan komunikasi yang baik dengan semua unsur lembaga desa.
- c) Menciptakan jalinan koordinasi dan kerjasama yang baik diantara semua unsur lembaga desa.
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan.
- e) Meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil produksi pertanian sebagai basis perekonomian masyarakat.
- f) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).
- g) Meningkatkan sarana pelayanan kesehatan.⁷⁸

3. Kependudukan

⁷⁸ Lihat transkrip dokumantasi no 02/D/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

Desa Karangpatihan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dibanding desa-desa lain yang berada di Kecamatan Balong, jumlah penduduknya yaitu 5794 jiwa yang meliputi penduduk laki-laki berjumlah 2.860 jiwa (49,36 %) dan perempuan berjumlah 2.932 jiwa (50,60 %).⁷⁹

4. Mata Pencaharian

Di Desa Karangpatihan ini mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Selain buruh tani mata pencaharian penduduk lainnya adalah sebagai petani, pedagang, wiraswasta, dan pegawai. Dan sebagian kecil lainnya adalah peternak dan mebel.⁸⁰

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Desa Karangpatihan , jalan desa 29 km meliputi jalan tanah 11 km, makadam 9 km, aspal 9 km. Perpipaan air bersih 2 unit (5.400 m), Balai Desa 1 unit, Sekolah Dasar Negeri 4 unit, TK Dharma Wanita 3 unit, Masjid dan Mushola 27 unit. Potensi desa yang ada di Desa Karangpatihan adalah sumber tenaga manusia banyak, lahan pertanian luas, cocok untuk peternakan. Lembaga desa yang ada di Desa Karangpatihan yaitu Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Karang Taruna Desa, PKK, dan Tomas. Sedangkan permasalahan yang ada adalah sebagian warga masyarakat mempunyai SDM rendah, pada musim kemarau tiba $\frac{3}{4}$ wilayah Desa Karangpatihan terjadi kekeringan sehingga penghasilan dari pertanian hanya 1

⁷⁹ Lihat transkrip observasi no 04/O/25-III/2018 dalam lampiran skripsi.

⁸⁰ Lihat transkrip observasi no 02/O/19-III/2018 dalam lampiran skripsi.

kalidalam setahun, karena terjadi erosi sebagian bahu jalan hancur terkikis air, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi.⁸¹

6. Keadaan Sosial

Budaya masyarakat Desa Karangpatihan adalah gotong royong, pelestarian budaya leluhur seperti hajat bumi dan juga bersih desa. Toleransi antara umat beragama dan budaya bermasyarakat. Hal ini dapat menunjang pengembangan tingkat keswadayaan masyarakat baik dalam bentuk materi, sumbangan pemikiran maupun tenaga sehingga dapat mengoptimalkan sumber daya alam yang ada, untuk tujuan pembangunan desa. Masyarakat yang saling bekerjasama juga mendukung dalam pengoptimalan pembangunan desa demi kemajuan bersama.⁸²

7. Keadaan Ekonomi

Yang dimaksud Sumber Daya Ekonomi adalah aktivitas penduduk yang menghasilkan sumber penghasilan bagi masyarakat Desa Karangpatihan. Di Desa Karangpatihan Sumber Daya Ekonomi meliputi sektor industri rumah tangga yang meliputi jajanan pasar, kripik tempe, rangginan, dan tempe, agrobisnis meliputi sektor pertanian (padi), perkebunan (mangga, jeruk, kacang, melon, jagung, singkong), peternakan, perikanan darat dan kehutanan yang meliputi komoditi kayu jati. Sedangkan sektor peternakan meliputi peternakan kambing, sapi, ayam, bebek dan itik. Untuk sektor perikanan darat meliputi ikan lele.⁸³

81 Lihat transkrip dokumentasi 03/D/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

82 Lihat transkrip observasi 05/O/25-III/2018 dalam lampiran skripsi.

83 Lihat transkrip observasi 06/O/25-III/2018 dalam lampiran skripsi.

8. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangpatihan

Struktur Organisasi dalam suatu pemerintahan desa itu sangat penting keberadaannya, karena dengan adanya struktur organisasi tersebut dapat memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu lembaga. Struktur organisasi di Desa Karangpatihan sama dengan struktur desa pada umumnya. Adapun struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut: Bapak Eko Mulyadi sebagai Kepala Desa, Marni Wibowo sebagai Sekretaris Desa, Soniah sebagai Staf Pemerintahan dan Umum, Marni Wibowo sebagai Staf Pembangunan, Mujiono sebagai Staf Administrasi Keuangan, Sudiarto sebagai Kadus Bendo, Jamo sebagai Kadus Bibis, Bambang. S sebagai Kadus Krajan, Katiran sebagai Kadus Tanggungrejo, Sarmun Kebayan Bendo, Paiman sebagai Kebayan Bibis, Mujiono sebagai Kebayan Krajan, Paimin sebagai Kebayan Tanggungrejo, Sugito sebagai Jogoboyo 1, Samuji sebagai Jogoboyo 2, dan Nyamut Teguh Wiyono sebagai Modin.⁸⁴

B. Data Khusus

1. Pola Asuh Orangtua Anak Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

a. Keluarga Bapak DW

Keterbatasan pada anak penyandang tunagrahita berbeda pada daya fikir yang dimilikinya, keterbatasan bukan hanya pada daya pikir saja. Keterbatasan juga terjadi pada gerak motorik anak tunagrahita, hal ini yang menyebabkan anak tunagrahita

⁸⁴ Lihat transkrip dokumentasi no 04/D/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

mengalami keterbatasan pada gerak motorik dan juga sikap mereka terhadap orang asing.

Seperti yang Bapak DW sampaikan:

“RS itu kalau sama orang lain yang baru kenal dia pemalu banget mba, tapi kalau misal udah lama kenal ya nanti dia akrab sendiri mba, terus dia juga kurang jelas untuk berbicara mba, suaranya agak cedal atau celat gitu mba.”⁸⁵

Pada usia anak-anak, biasanya mulai dikenalkan dengan hal-hal kecil yang ada dalam rumah, seperti menyapu, makan, mandi, bahkan membantu anggota keluarga lain dirumah. Mungkin aktivitas tersebut sangat mudah bagi anak yang memiliki kecerdasan yang normal, tetapi tidak dengan anak yang memiliki keterbatasan kecerdasan atau yang disebut dengan anak Tunagrahita.

Menurut Bapak DW, anak-anak perlu dilatih sejak dini apalagi dengan kondisi anaknya yang penyandang tunagrahita. Dimana anak tunagrahita mempunyai daya tangkap dan pemikiran yang kurang dari anak normal, jadi Bapak DW berinisiatif setiap hari harus mengajarkan RS kegiatan sehari-hari mulai dari kegiatan yang ringan. Kegiatan yang ringan adalah seperti merapikan tempat tidur pada saat bangun dan menyapu pada sore hari. Dalam hal-hal kecil Bapak DW berharap agar anaknya dapat melakukan kegiatan yang lain seperti yang dilakukan anak-anak lainnya yang seusia dengan RS.

Seperti yang Bapak DW sampaikan berikut ini:

“RS setiap hari saya selalu ajarkan hal-hal yang sepele misalnya seperti bangun tidur, RS saya ajari untuk melipat slimut, lalu saya ajarkan untuk memegang sapu, dan lalu mempraktekkan bagaimana menyapu, saya kalo ngajari RS

85 Lihat transkrip wawancara no 11/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

seperti bermain agar RS mengerti dan senang melakukan pekerjaan tersebut, dan agar nantinya bisa hidup mandiri.”⁸⁶

Tindakan yang dilakukan Bapak DW adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari, yang kemudian menjadi kebiasaan yang dimana kebiasaan tersebut akan menjadi rutinitas bagi orang tua. Dari kebiasaan itu diharapkan agar anaknya dapat memperhatikan, lalu melakukan kegiatan sehari-hari tersebut tanpa adanya perintah dari orang tua.

Selain dengan menggunakan contoh, dalam memberikan pengajaran dapat pula dilanjutkan dengan membrikan arahan, yaitu Bapak DW dan keluarga memberikan keterangan seperlunya yang bermaksud mengarahkan agar anak mengetahui maksud dari orang tua tersebut.

Jika cara menggunakan contoh dapat diterima dan langsung ditiru dengan baik maka Bapak DW akan memberikan *reward* atau penghargaan kepada anaknya, yang bermaksud penghargaan disini tidak halnya selalu berbentuk materi, tetapi hanya berbentuk sanjungan atau pujian seperti yang Bapak DW sampaikan berikut ini:

“Kalau mau nurut dan mengerjakan pekerjaan seperti misalnya mau menyapu tanpa disuruh itu saya memujinya mba, wah tole bagus pintere anak e bapak, seperti itu. Dia sudah sangat senang”⁸⁷

Dengan kata yang sederhana itu anak akan merasa dihargai. Dan selain penghargaan yang diberikan, dalam pola pengasuhan Bapak DW pun menerapkan pola pengasuhan hukuman. Pola pengasuhan hukuman ini akan diberikan kepada anaknya, jika anaknya melakukan kesalahan. Seperti yang sering dilakukan Bapak DW, adalah menakut-nakuti RS dengan cara pura-pura menelpon gurunya.

86 Lihat transkrip wawancara no 09/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

87 Lihat transkrip wawancara no 10/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

“RS itu kalau melakukan kesalahan atau nakal biasanya saya pura-pura menfon ibu gurunya mba, soalnya dia takut kalau sama ibu gurunya”⁸⁸

Bagi anak normal yang memiliki kemampuan IQ diatas rata-rata, mungkin sangat mudah atau bahkan tidak menemukan kesulitan untuk melakukan pekerjaan rumah sehari-hari yang dilakukan kebanyakan orang, tetapi tidak berlaku pada anak yang menyandang tunagrahita. Sehingga anak tunagrahita sangat dituntut dan diharapkan agar dapat mengerjakan pekerjaan rumah tersebut, dengan tujuan agar dapat hidup mandiri nantinya. Tetapi tidak dengan RS, RS sampai saat ini hanya bisa mengerjajn pekerjaan rumah seperti merapikan tempat tidur, dan menyapu lantai rumah. Pekerjaan tersebut juga telah menjadi kebiiasaan anak meskipun kadang tidak mau melakukannya, hal ini disampaikan oleh Bapak DW sebagai berikut:

“Setiap hari itu saya selalu ngajarin RS buat melipat slimut, merapihkin tempat tidur sehabis dia tidur mba, habis itu saya suruh dia langsung mandi, terus sarapan mba, udah sarapan sama saya dia ya berangkat kesekolah sampai pulang lagi mba. Nanti nak udah sampai rumah. RS saya suruh ganti baju, makan, terus bobok siang mbak, habis bobok siang itu tak ajarin nyapu mba, tapi kadang ya ngga mau nyapu, nek sudah tidak mau ya saya biarin saja, nek mau ya saya kasih pujian atau makanan kesukaan dia mbak”⁸⁹

Dalam menanamkan disiplin dalam keluarga, harus dimulai dari orang tuanya itu sendiri, sebab secara tidak langsung anak akan mengamati dan sedikit banyak akan meniru orangtuanya. Kedisiplinan mengandung adanya aturan yang harus ditaati oleh anggota keluarga. Adapun aturan yang diterapkan oleh satu keluarga dengan keluarga yang lainnya berbeda-beda. Mengenai kedisiplinan pulang sekolah, berangkat sekolah dan kedisiplinan pada saat belajar dirumah. Seperti penjelasan bapak DW berikut ini:

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara no 12/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara no 15/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

“Sepulang sekolah RS saya langsung suruh ganti baju mbk. Udah ganti baju biasanya dia tau mbk langsung makan siang. Terus kadang tidur siang sebentar mbak. Bangun tidur siang, kalo saya sedang nyapu rumah dia kadang mau bantuin mba, tapi kadang juga nggak mau. Dia langsung minta mandi mba, pokonya dia tau kalau sudah mulai jam 16.00 WIB dia harus udah mandi. Terus kalo malam itu dia juga tau mba waktunya belajar, ya walaupun belajarnya hanya mewarnai. Nanti kalau udah jam 20.00 WIB biasanya dia minta ajak tidur mbk, nanti nak udah bangun pagi. Dia tahu harus berangkat sekolah mba, ya begitu setiap hari tingkat kedisiplinan dia mba”⁹⁰

Menurut Bapak DW, kedisiplinan dalam keluarga itu juga sangat penting dalam mendidik anak yang penyandang tunagrahita, Bapak DW menganggap anak penyandang tunagrahita sangat penting diajarkan disiplin. Karena kedisiplinan adalah kunci untuk menuju sukses bagi dirinya dan keluarganya, apalagi anaknya adalah penyandang tunagrahita yang mungkin tidak menegerti arti dari disiplin itu sendiri. Tetapi Bapak DW selalu mengajarkan anaknya untuk disiplin, walaupun butuh tenaga dan waktu yang ekstra, daripada kebanyakan orangtua yang mempunyai anak yang normal dibandingkan dengan dirinya.

Selain kedisiplinan, Bapak DW juga mengajarkan RS untuk selalu bersopan santun dalam hal berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua tidak boleh “njarak” yang artinya memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan nama saja, ketika bertemu atau akan berpisah harus mencium tangan, ketika bertemu harus mengucapkan salam dan saat masuk keluar rumah pun juga demikian. Seperti yang dikutip dari wawancara dengan Bapak DW sebagai berikut:

“Saya kan satu pekarangan dengan mbah nya RS itu to mbak, jadi RS itu saya ajarkan nak “ngomong” (memanggil) mbahnya dengan sebutan mbah. Terus

90 Lihat transkrip wawancara no16/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

nak setiap mau berangkat sekolah tuh saya biasakan mencium tangan Bapak dan Ibu nya mba, jadi ya itu yang saya ajarkan sama RS mba”⁹¹

Pengajaran Bapak DW dimaksudkan agar anak dapat menghormati orang yang lebih tua, mulai dari keluarga sendiri sampai dengan memanggil orang yang lebih tua dari anak tersebut. Semjua itu ditunjukkan pada kebiasaan Bapak DW memanggil orangtuanya atau nenek RS dengan sebutah “Mbah”, hal tersebut dilakukan setiap saat tanpa disadari sudah menjadi kebiasaan yang ia lakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Sopan santun dalam memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan sopan yang berlaku bagi semua keluarga. Sopan santun dalam hal tata cara memanggil orang yang lebih tua, Bapak DW juga mengajarkan sopan santun ketika sedang ada tamu dan ketika bertemu. Ketika sedang kedatangan tamu, bagi anak yang normal biasanya diharapkan bisa membuatkan minum bagi tamu, dan melayani tamu tersebut sebagai menunjukkan rasa sopan santun yang diajarkan orang tua. Tetapi bagi anak tunagrahita, hal yang mudah seperti itu sulit untuk dilakukan, karena biasanya anak tunagrahita cenderung pemalu dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Jika bertamu kerumah orang lain atau kerabat orang tua mengajarkan beberapa tata cara bertamu diantaranya adalah, jika masuk kerumah orang maka diwajibkan untuk mengetuk pintu dan mengucapkan salam, anak tidak boleh menyela pembicaraan antara pemilik rumah dan orang tua, dan anak harus duduk disamping orang tua, dan juga harus menjawab bila ditanya oleh pemilik rumah. Ketika berpamitan juga diajarkan untuk berjabat tangan dengan pemilik rumah, walaupun dengan ekspresi

91 Lihat transkrip wawancara no 17/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

yang malu-malu atau bahkan tidak suka. Aturan-aturan yang menggambarkan sopan santun tersebut biasanya selalu diingatkan oleh orang tua sebelum berangkat bertamu, tetapi yang sering terjadi anak sudah lupa apa saja yang diajarkan oleh orang tua saat bertamu. Tetapi jika anak sering diajak oleh orang tuanya bertamu kerumah saudara saja, maka anak akan terbiasa dengan tata cara bertamu kerumah orang lain, tetapi biasanya pada anak tunagrahita mereka cenderung pemalu, baik pada saat mereka kedatangan tamu maupun bertamu kerumah saudara ataupun orang lain. Apa yang diajarkan Bapak DW salah satu gambarannya, yaitu:

“Misalnya kalau ada tamu, saya suruh menyalami tamu tersebut mba. Kalau tidak dia ya ikut “njagongi” tapi dia juga diam saja mba, RS itu cenderung pemalu mba, bahkan dia itu sama sekali tidak mau keluar kok mba, dan kalau ditanya sama tamu dia itu jawabnya pakai bahasa Indonesia, maslahnya dia itu nggak bisa bahasa Jawa yang halus mba”⁹²

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam sopan santun adalah bahasa yang digunakan, karena bahasa merupakan alat komunikasi dengan orang lain. Pada umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko (kasar), meskipun demikian bahasa Jawa Krama (halus) juga perlu diajarkan agar anak dapat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Didalam keluarga Bapak DW tidak ada pelajaran khusus yang disampaikan kepada anaknya tentang agama. Tetapi Bapak DW mulai mengenalkan agama ke anaknya, seperti agama yang mereka anut, Tuhan mereka dan kitab suci mereka. Seperti yang disampaikan Bapak DW sebagai berikut:

“Saya hanya mengajari tentang agama kita itu Islam, Tuhan kita Allah dan kitab suci kita Al-Quran. Juga saya mengajari surat-surat pendek mba, seperti membaca Al-Fatihah, dan surat-surat pendek lainnya. RS itu saja suruh

92 Lihat transkrip wawancara no 18/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

membaca itu dia belum bisa lancar mba. Saya tidak pernah mengikutkan RS TPA di masjid, karena anaknya tidak mau mba, jadi saya juga tidak mau maksa. Tetapi kalau saya sholat dia juga mau ikut sholat”⁹³

Mengenai pengganjaran yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak, tidak semua orang tua sebagai pengasuhnya melakukan pengganjaran terhadap anak atas tindakannya. Pengganjaran sendiri mengandung dua arti yaitu penghargaan dan hukuman. Keluarga bapak DW, ketika anaknya melakukan sesuatu yang dianggap salah atau tidak mau menurut jika diberi perintah. Jika itu terjadi maka yang dilakukan bapak DW adalah hanya memberi nasehat saja, dan juga mengarahkan anaknya agar mau mendengar dan melakukan pekerjaan yang diperintah orang tua. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan beliau dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau anak saya melakukan kesalahan ya saya nasihati mbak, entah itu kesalahan yang ringan sampai besar, tapi utungnya belum ada kesalahan yang besar mbak. Ya paling itu kalau dia tidak mau membantu saya untuk nyapu rumah, ya saya masihati saja mbak. Masalahnya saya tahu keadaan anak saya yang gak normal atau gak sama kaya anak-anak yang liannya mbak, jadi kalau mau saya hakum ya saya gak tega to mbak. Dia juga masih kecil mbak, jadi saya sama ibunya ya hanya nasihati saja mbak.”⁹⁴

Hukuman yang diberikan Bapak DW kepada anaknya hanya bersifat nasehat saja, hal ini dilakukan karena sifat Bapak DW yang sangat sabar dalam menghadapi anaknya. Selain faktor kesabaran itu juga didalam keluarga Bapak DW dilarang menghukum anak dengan menggunakan kekerasan, dan juga kesalahan yang dibuat anak tidak terlalu sering.

Mengenai penghargaan didalam keluarga Bapak DW mengaku tidak pernah memberikan hadiah dalam bentuk apapun, tetapi penghargaan yang biasa diberikan

93 Lihat transkrip wawancara no 19/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

94 Lihat transkrip wawancara no 20/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

hanyalah pujian-pujian kata yang membuat anak menjadi senang, dan termotivasi untuk terus melakukan segala yang diperintahkan, seperti yang Bapak DW sampaikan dalam wawancara:

“Saya itu nggak pernah kasih hadiah mbak, la mau saya kasih apa. Saya Cuma ngelem (memuji) saja mba, nanti dia lak senang. Kalau hadiah-hadiah gitu nda pernah tak kasih mbak. Takut kebiasaan”⁹⁵

Anak juga tidak pernah meminta untuk diberikan hadiah, karena anak tidak pernah diberikan hadiah apapun oleh kedua orang tuanya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak mengerti pola pengajaran yang diajarkan oleh orang tuanya, yang tidak selalu berkaitan dengan materi. Berkaitan dengan materi orang tua pun tidak cukup memungkinkan untuk memberikan hadiah pada anak, jika setiap kali anak disuruh untuk melakukan hal apapun mulai dari hal yang terkecil sampai hal yang besar.

Selain itu pembujukan juga sering dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, biasanya orang tua menyuruh anaknya untuk belajar. Biasanya anak susah sekali jika disuruh belajar, maka orangtua pun harus membujuk anak jika mau belajar. Hal inilah yang biasa dilakukan oleh keluarga Bapak DW, jika menyuruh anaknya untuk belajar dirumah. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya itu kalau bujuk RS ya pas saya suruh dia buat belajar mbak, RS itu kalau disuruh belajar susah sekali mbak. Jadi harus saya bujuk dulu, tak elem-elem mbak, kata-kata mbak kaya gini “ayo to cah nganteng belar sek ben pinter” tak gituin dulu mbak, kalau tidak dielem dia ngga mau mba”⁹⁶

Pembujukan adalah salah satu cara agar anak mau melakukan perintah maupun peraturan tanpa harus terpaksa. Pembujukan bersifat merayu dan

95 Lihat transkrip wawancara no 21/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

96 Lihat transkrip wawancara no 22/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

mempengaruhi anak agar dapat menurut pada orang tua. Terkadang anak sulit untuk melakukan perintah ataupun tugas yang disuruh oleh orang tua, maka dari itu pembujukan sangat berperan penting dalam hal ini.

b. Keluarga Bapak TR

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya hidup dalam lingkungan manusia lain. Agar manusia dapat hidup dengan tenang dan tentram bersama manusia lain, maka manusia dituntut untuk belajar bermacam-macam aturan yang berlaku dalam lingkungan hidupnya, dan agar manusia dapat hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa tergantung dengan orang lain bahkan dengan anggota keluarga sendiri. Tetapi berbeda dengan yang dialami DL, seperti yang Bapak TR sampaikan berikut ini:

“Kalau DL itu, mau tak ajarin susah banget mbak, la mau tak ajarin itu malah sering saya diamuk kok mbak, jadi saya tidak mengajari pekerjaan rumah itu ya kadang-kadang nggak setiap hari tak ajarin pekerjaan rumah kayak nyapu, ngepel, ya pokoknya kebiasaan rumah sehari-hari mbak. Tapi paling seneg DL itu kalau disuruh ibunya belanja ke warung, nanti saya kasih catetan belanja, nanti dia yang ngasih catetan belanja ke penjuale, nak udah belanja tak kasih sisa kembalian belanjanya mbak. Tapi nak pekerjaan rumah lainne dia itu mau dan agak susah ngerti mbak, jadi saya ya kasih contoh dulu kedia, nak tak paksa dia ngga mau ya saya marahin, nanti dia yo nangis.”⁹⁷

Kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang tanpa disadari sudah menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya. Kegiatan tersebut dapat diajarkan atau dapat ditularkan melalui penjelasan atau contoh langsung, agar dapat mudah dilakukan. Tetapi dari hasil wawancara diatas selain menggunakan pencontohan juga menggunakan hukuman. Hukuman diberikan pada anak saat tidak mau menuruti

97 Lihat tranaskrip wawancara no 05/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

perintah yang diberikan, hukuman itu diberikan agar anak mau melakukan perintah yang diberikan kepadanya.

Keadaan berbeda dengan keadaan keluarga berikut ini, walaupun sama-sama mempunyai anak penyandang tunagrahita tetapi orang tua ini tidak terlalu memaksakan anaknya untuk mengenal disiplin, karena keadaan anaknya yang memiliki IQ yang dibawah rata-rata. Seperti yang Bapak TR sampaikan dalam wawancara:

“ Kalau DL itu mbak, dia belum tau apa arti disiplin itu mbak, tapi saya ngajarin dia buat tepat waktu mbak buat ngajarin apa saja mbak, ya kaya mulai waktu main, sampai belajar mbak, ya pokoknya dia itu taunya Cuma hal-hal itu aja mbak nak disiplin. Saya juga bingung kok nak mau ngajarin disiplin gimana”⁹⁸

Didalam keluarga Bapak TR pencontohhan kedisiplinan disini ditunjukkan pada ketepatan waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau aktifitas. Walaupun aktifitas atau kegiatan yang dilakukan dari hasil wawancara diatas adalah kegiatan yang ringan, tetapi dari kegiatan atau aktifitas yang ringan tersebut akan menjadi rutinitas dan akan terbiasa untuk dilakukan tanpa disuruh atau diperintah. Dari hasil wawancara diatas kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan adalah bermain dan belajar, anak akan mengetahui waktu kapan saja dia bermain dan waktu kapan saja dia akan belajar. Waktu untuk bermain biasanya tidak dijadwalkan, tetapi waktu bermain bisa kapan saja tanpa anak menyadari bahwa waktu bermain sudah menjadi rutinitas dan kebiasaan pada anak.

98 Lihat transkrip wawancara no 06/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pengasuhan anak tunagrahita adalah sopan santun seperti yang sudah harus ditanamkan sejak dini. Seperti yang disampaikan Bapak TR berikut ini:

“DL itu saya ajarkan sopan santun mulai dari memanggil orang yang lebih tua, seperti memanggil budhe pakdhe, dan simbahnya. Saya juga mengajarkan bagaimana bermain kerumah teman sebayanya, harus menegetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk rumah. Tetapi kalau untuk penggunaan bahasa jawa krama saya tidak ajarkan terlalu banyak mbak.”⁹⁹

Pengajaran disini dapat dilihat dari cara memanggil kakak dari ibu atau ayah dengan sebutan Budhe dan Pakdhe. Pengajaran seperti itu sudah ada sejak lama tentunya dalam masyarakat jawa khususnya, sebutan seperti itu diajarkan kepada anak agar anak bisa menghormati dan menegerti bahwa yang dipanggil seperti itu adalah saudara kandung dari ayah dan ibu mereka. Pengajaran disini dapat dilihat dari pengajaran tata cara bermain kerumah teman sebaya, karena anak-anak pada umumnya tanpa disadari sering sekali bermain dirumah teman mereka. Tata cara bermain kerumah teman sebaya sangat penting diajarkan, karena dimaksudkan agar anak mempunyai sopan santun dan mengerti tata cara dalam berkunjung kerumah orang lian nantinya.

Selain itu penanaman nilai-nilai keagamaan sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini. Penanaman nilai-nilai keagamaan sejak kecil adalah merupakan pilihan dari orang tua itu sendiri, dan juga merupakan salah satu bentuk pola asuh yang diterapkan. Para orang tua sebenarnya sangat ingin sekali mempunyai anak yang taat beribadah sejak kecil, karena mereka menganggap jika anak yang sudah dapat

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara no 07/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

beribadah sejak kecil, maka mereka sudah dapat mengetahui perbuatan yang dilarang dan yang diperbolehkan bagi agama mereka.

Untuk mencapai tujuan tersebut, orang tua juga mendapatkan kendala seperti pengetahuan orang tua yang endek tentang agama. Jika sudah seperti itu tidak dapat dipungkiri lagi, maka orang tua memerlukan bantuan dari pihak luar, seperti TPA, sekolah dan kerabat yang mengetahui tentang agama.

Menanamkan nilai agama pada anak telah dilakukan Bapak TR sejak anak masih kecil, dimana anaknya yang mengenal huruf-huruf dasar yang ada didalam Al-Qur'an, tetapi belum lancar untuk menghafalnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak TR berikut ini:

“Dari kecil saya sudah membelikan iqro mbak, agar bisa belajar untuk mengenal huruf dulu. Yang ngajarin itu kadang saya, ibunya tapi yang malah sering itu budhe nya mbak. Kalau sma budhe nya itu malah nurut dan jadi cepat hafal mbak. Lagian saya juga nngak bisa tau tentang baca al-qur'an yang benar itu bagaimana mbak, jadi saya separone ya berharap DL itu tentang dosa, pahala, kewajiban orang islam itu dari sekolahan dan dari budhenya mbak”¹⁰⁰

Pembelajaran yang dilakukan Bapak TR adalah Pengajaran dan rasionalitas yang berorientasi nilai, pengajaran disini dapat dilihat dari tindakan orang tua yang membelikan iqro dan juga mengajarnya membaca huruf-huruf yang ada di iqro tersebut. Pembelajaran disini dapat dilihat dari kepercayaan orang tua kepada agama dan Tuhannya, sehingga orang tua berusaha untuk menularkan kepada anak mereka. Tindakan orang tua tersebut mempunyai tujuan, agar anak mereka percaya dengan adanya Tuhan dan kitab suci.

100 Lihat transkrip wawancara no 08/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

Bapak TR menjelaskan bahwa pengetahuannya tentang penanaman nilai-nilai agama pada anaknya belum maksimal, dikarenakan pengetahuan agama yang dimiliki juga belum maksimal. Penanaman nilai-nilai agama kebanyakan diserahkan kepada sekolah, seperti tentang puasa ramadhan, bacaan sholat, bacaan surat pendek, dan pengetahuan tentang agama lainnya. Tetapi para orang tua belum merasa puas dengan pendidikan yang diberikan disekolah, maka anak-anaknyapun diajarkan lagi dirumah tentang nilai-nilai agama. Tujuannya agar orang tua mampu mengetahui pengetahuan anaknya tentang nilai-nilai agama yang diterima, dan agar orang tua dapat lebih dekat lagi dengan anak.

Dalam keluarga Bapak TR hukuman yang diberikan kepada anaknya adalah menasehati, memarahi, menjewer, dan mengurangi hak-hak anak (untuk uang jajan). Dari beberapa hukuman tersebut, yang paling sering dilakukan adalah menasehati, memarahi dan menjewer anak. Menurut Bapak TR dalam hal memarahi anak, menasehati atau bahkan menjewer anak harus mempunyai alasan yang kuat. Bapak TR melakukan hal-hal tersebut jika anak tidak menurut perintah yang diberikan kepadanya atau anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya. Tetapi hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak, jadi tidak setiap kesalahan anak harus dihukum dengan dijewer. Hukum fisik tersebut hanya akan diberikan, jika anak sudah melakukan kesalahan yang dianggap fatal bagi kedua orang tua. Berikut ini adalah hasil wawancara dari Bapak TR:

“Kalau DL itu biasanya saya marahi mbak, nanti kalau gak mempan dimarahi. Tangan saya baru maju mbak. Saya jewer kupungnya sampai merah mbak. Mau gimana lagi mbak, kalau anak saya dibilangin ngga bisa, ya saya terpaksa to mbak saya pakai tangan. Apalagi DL itu agak susah buat dibilangi mbak,

jadi saya hawanya tuh pengen marah-marah terus mbak. Apalagi kalau saya pulang dari sawah, DL itu belum mandi. Tak suruh mandi susah, tak suruh belajar susah, ya sudah mbak tangan ku maju”¹⁰¹

Selain karena tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, anaknya juga sering dimarahi dengan berbagai alasan, seperti saat bermain lupa waktu, sering meminta uang untuk jajan, dan juga jika diajari belajar sering tidak mau atau bahkan sampai mengamuk. Maka jika sudah keadaan seperti mengamuk tadi, Bapak TR langsung menjewer kupingnya, agar berhenti menangis dan tidak membuat ribut dirumah. Bapak TR melakukan hukuman seperti itu diharapkan agar anaknya belajar untuk membagi waktu saat bermain, belajar, dan mengerjakan pekerjaan rumah, dan juga agar dapat mandiri mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang tua nantinya dengan keterbatasan IQ anaknya.

Mengenai penghargaan, dalam keluarga Bapak TR setiap anaknya disuruh melakukan pekerjaan apapun pasti anakn selalu diiming-imingi imbalan. Baik itu berupa uang atau makanan kecil, karena keluarga Bapak TR sangat kesulitan jika menyuruh DL melakukan hal apapun tanpa ada imbalan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak TR:

“Saya itu mbak kalau nyuruh DL pasti ada hadiahe mbak, kalau dipuji-puji atau dielem-elem gitu aja dia apa mau mbak. Ya gak bakal mempan mbak, apalagi kalau disuruh apa gitu, paling tak kasih uang seribu mbak. Kalau nggak ya limaratus mbak, kalau nggak mau ya nggak mau mbak, begitu seterusnya mbak”¹⁰²

P O N O R O G O

Bapak TR menjelaskan bahwa semua penghargaan yang diberikan untuk anaknya, hanyalah dengan tujuan agar anaknya mudah untuk dididik dan mudah

101 Lihat transkrip wawancara no 23/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

102 Lihat transkrip wawancara no 24/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

untuk menjalankan perintah yang doberikan oleh siapapun, terutama perintah dari orang tua dan kerabat terdekat. Bapak TR dan istri sudah melakukan berbagai cara agar anaknya tidak selalu diberi penghargaan berupa materi, karena Bapak TR merasakan dampak yang lumayan buruk jika anknya diberi hadiah berupa materi.

Selain penghargaan dalam keluarga Bapak TR juga ada pembujukan yang dilakukan tetapi sangat jarang sekali. Biasanya pembujukan yang dilakukan berkaitan dengan iming-iming hadiah kepada anaknya. Pembujukan yang sering dilakukan oleh Bapak TR adalah mengenai belajar di rumah, dan juga membantu pekerjaan rumah yang diajarkan oleh orang tua DL. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan bapak TR:

“Saya jarang banget mbak bujuk DL buat dia nyuruh apa gitu mbak, masalahnya kalau tak bujuk gitu belum tentu mau kok mbak. Dia itu sulit untuk dibujuk mbak. Jadi saya menggunakan iming-iming apa gitu biar dia mau, tapi kalau bujukannya hanya dengan kata-kata tok dia pasti nggak mau mbak. Tapi kalau tak kasih uang gitu dia langsung mau tak perintah mbak, kalau ada upahnya uang diperintah siapa saja dia malah mau mbak.”¹⁰³

c. Keluarga Ibu JM

Keterbatasan pada anak penyandang tunagrahita berbeda pada daya fikir yang dimilikinya, keterbatasan bukan hanya pada daya pikir saja. Keterbatasan juga terjadi pada gerak motorik anak tunagrahita, hal ini yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami keterbatasan pada gerak motorik dan juga sikap mereka terhadap orang asing. Begitu pula yang terjadi pada RH, seperti keterangan Bapak JM berikut ini:

103 Lihat transkrip wawancara no 24/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

“RH itu kepandaiaannya dibawah rata-rata banget mba, dia aja kalau bicara aja bekum jelas apalagi nak tak suruh mengerjakan pekerjaan rumah mbak, ya paling itu dia saya suruh bikin teh buat dia sendiri, tapi kalau untuk mengerjakan pekerjaan rumah lainnya gak saya kasih mbak, soalnya saya tau kalau RH itu pasti nggak bisa mba.”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara diatas walaupun RH hanya bisa membuat teh untuk dirinya sendiri, tetapi membuat teh mempunyai cara yang sama didalam keluarga. Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan membuat teh tersebut yang dilakukan RH adalah salah satu cara untuk mengajarkan agar RH mandiri. Ibu JM juga mengungkapkan seperti berikut:

“Kalau disiplin dalam keluarga saya itu mbak, bapaknya yang selalu ngajarin disiplin. Ya walaupun disiplinnya Cuma mau berangkat sekolah gak boleh telat mbak. Selain itu kalau belajar seringnya nggak pernah mbak. Saya itu nggak bisa ngapa-ngapain mba. Yang penting dia itu tau kalau dia itu harus sekolah terus, saya itu aja sudah seneg mbak.”¹⁰⁵

Tindakan kedisiplinan yang dilakukan oleh Ibu JM ini ditunjukkan pada disiplin ketepatan waktu berangkat sekolah. Anak mengerti waktu yang tepat untuk berangkat sekolah agar tidak terlambat, pengertian yang didapat oleh anak adalah pengertian yang diberikan oleh orang tua. Tanpa disadari setiap hari orag tua yang mengantar anaknya pergi kesekolah tepat waktu yang sudah ditentukan, maka anak tersebut sudah mengerti jam berapa dia harus berangkat sekolah dan jam berapa sekolah akan masuk. Kegiatan ini mungkin sudah turun-temurun dalam keluarga yang mempunyai anak bersekolah, tidak terkecuali keluarga yang mempunyai anak tunagrahita.

104 Lihat transkrip wawancara no 13/W/11-V/2018 dalam lampiran skripsi.

105 Lihat transkrip wawancara no 14/W/11-V/2018 dalam lampiran skripsi.

Selain kedisiplinan, sopan santun dalam memanggil orang yang lebih tua dengan panggilan sopan yang berlaku bagi semua keluarga. Sopan santun dalam hal tata cara memanggil orang yang lebih tua. Ketika sedang kedatangan tamu, bagi anak yang normal biasanya diharapkan bisa membuatkan minum bagi tamu, dan melayani tamu tersebut sebagai menunjukkan rasa sopan santun yang diajarkan orang tua. Tetapi bagi anak tunagrahita, hal yang mudah seperti itu sulit untuk dilakukan, karena biasanya anak tunagrahita cenderung pemalu dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Jika bertamu kerumah orang lain atau kerabat orang tua mengajarkan beberapa tata cara bertamu diantaranya adalah, jika masuk kerumah orang maka diwajibkan untuk mengetuk pintu dan mengucapkan salam, anak tidak boleh menyela pembicaraan antara pemilik rumah dan orang tua, dan anak harus duduk disamping orang tua, dan juga harus menjawab bila ditanya oleh pemilik rumah. Ketika berpamitan juga diajarkan untuk berjabat tangan dengan pemilik rumah, walaupun dengan ekspresi yang malu-malu atau bahkan tidak suka. Aturan-aturan yang menggambarkan sopan santun tersebut biasanya selalu diingatkan oleh orang tua sebelum berangkat bertamu, tetapi yang sering terjadi anak sudah lupa apa saja yang diajarkan oleh orang tua saat bertamu. Tetapi jika anak sering diajak oleh orang tuanya bertamu kerumah saudara saja, maka anak akan terbiasa dengan tata cara bertamu kerumah orang lain, tetapi biasanya pada anak tunagrahita mereka cenderung pemalu, baik pada saat mereka kedatangan tamu maupun bertamu kerumah saudara ataupun orang lain.

Tetapi tidak semua anak mudah mengucapkan kata-kata yang mudah bagi kebanyakan anak tunagrahita, juga terdapat anak tunagrahita yang memiliki

kekurangan lainnya. Seperti yang dialami oleh RH, selain ia memiliki IQ dibawah rata-rata, bicaranya pun agak sulit untuk dimengerti. Jadi cara yang berbeda diajarkan oleh Ibu JM, berikut penuturan dalam wawancara:

”Percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh RH hanya dilakukan dengan tindakan dan sangat sedikit berbicara, seperti kalo dia ngajak bermain teman sebayanya. Dia hanya keluar dengan membawa sepeda dan nantinya akan ditunjukkan kepada temannya, karena kebanyakan temannya tidak mengerti apa yang RH maksud mbak. Tapi kalau ada tamu itu saya suruh salaman atau bahkan cium tangan kalau tamunya itu orang tua atau bahkan kerabat, jadi sampai disekolah pun dia mengerti kalau udah mau pulang berarti dia harus dia harus mencium tangan gurunya mbak. Hanya itu yang bisa saya ajarkan mbak, karena keterbatasan RH sendiri, dan yang paling peting saya nggak mau maksa mbak. Jadi saya harap orang-orang akan maklum dengan keadaan anak saya ini mbak.”¹⁰⁶

Pengajaran disini dapat dilihat dari ajaran ibu JM untuk menyalami tamu yang datang berkunjung kerumahnya, dan juga mencium tangan guru saat akan pulang sekolah. Pengajaran seperti ini sudah sering diajarkan pada anaknya, dan dari pengajaran yang sudah sering diajarkan kepada anaknya maka sudah dapat dipastikan akan menjadi kebiasaan dengan sendirinya.

Tingkah laku yang menunjukkan kesopanan juga sama perlunya diajarkan kepada anak, agar anak mengerti mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap tabu atau tidak sopan dalam pergaulan sehari-hari. Jika anak bersikap sopan terhadap orang lain, maka orang akan menganggap anak tersebut mempunyai budi pekerti. Bahkan menganggap pola asuh yang diberikan atau diterapkan oleh orang tua akan sudah berhasil, karena membuat anak tunagrahita mengerti dan melakukan apa yang diajarkan kepada orang lain.

106 Lihat transkrip wawancara no 25/W/11-V/2018 dalam lampiran skripsi.

Melatih anak untuk patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua, adalah cara yang dilakukan oleh Ibu JM, agar anaknya mengerti tentang nilai-nilai agama yang ada dalam menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Berikut yang diungkapkan oleh Ibu JM:

“Semua anak-anak saya mbak, dari kecil saya ajarkan untuk belajar menghormati orang yang lebih tua. Maksud saya ben dia mengenal agama dari orang yang lebih tua, yo siapapun itu orangnya mbak, nanti saya juga bilangin kalau surga itu ada ditelapak kaki ibu, jadi kan anak-anak sya nurut sama saya to mbak, termasuk RH yang mempunyai kekurangan itu.”¹⁰⁷

Dalam keluarga Ibu JM, meskipun tidak ada peraturan yang ketat, tetapi semua anaknya menurut dengan perintah yang diberikan oleh ibu JM. Tidak terkecuali anaknya yang menyandang tunagrahita. Berikut ini wawancara dengan ibu JM:

“ Semua anak saya itu nurut-nurut mbak, jadi saya ngedidik anak-anak saya tidak pernah pakai tangan atau kekerasan mbak. Apalagi sama anak syaa yang terakhir ini dia sudah punya kekurangan, jadi saya nggak tega kalau keras sama dia mbak. Jangankan saya, kalau ada kakaknya yang galak sama dia, ya saya marahin gantian mbak, jadi saya juga tidak mengistimewakan RH deda dengan kakak-kakaknya karena keadaan yang dimilikinya mbak.”¹⁰⁸

Lebih lanjut Ibu RH menjelaskan, bahwa sebenarnya anaknya tidak pernah dipaksas untuk melakukan sesuatu hal apapun. Jadi semua kegiatan rumah akan dilakukan oleh Ibu JM, jika akanknya tidak ada dirumah pada saat anaknya pergi dititipkan kerumah saudaranya. Ibu JM terlalu mengistimewakan anaknya yang terakhir. Karena anaknya yang terakhir berbeda dengan anaknya yang terdahulu.

Mengenai penghargaan didalam keluarga Ibu JM, tidak ada yang istimewa atau dibedakan. Karena Ibu JM menganggap bahwa penghargaan tidaklah selalu

107 Lihat transkrip wawancara no 26/W/11-V/2018 dalam lampiran skripsi.

108 Lihat transkrip wawancara no 27/W/11-V/2018 dalam lampiran skripsi.

mengenai materi, tetapi hanya pujian semata. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan ibu JM:

“ Saya itu nda pernah kassih uang ataupun apa-apa keanak, kecuali buat sangu sekolah mbak saya itu kalau nyuruh anak buat belajar atau apa, ya kalau mau saya ya Cuma ngelem atau saya elus-elus kepalanya mbak. Lagian kalau dikasih uang tiap nyuruh nanti bisa-bisa uang saya habis to mbak, Cuma buat ngupahin nyuruh-nyuruh aja to mbak.”¹⁰⁹

d. Keluarga Ibu TM

Pada usia anak-anak, biasanya mulai dikenalkan dengan hal-hal kecil yang ada dalam rumah, seperti menyapu, makan, mandi, bahkan membantu anggota keluarga lain dirumah. Mungkin aktivitas tersebut sangat mudah bagi anak yang memiliki kecerdasan yang normal, tetapi tidak dengan anak yang memiliki keterbatasan kecerdasan atau yang disebut dengan anak Tunagrahita. Meskipun mempunyai anak yang menyandang tunagrahita Ibu TM tetap mengajarkan hal-hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak normal pada umumnya. Berikut penuturannya:

“AG itu walalaupun laki-laki, tetap saya ajarkan pekerjaan rumah mbak, ya walaupun kerjane itu masih terbilang gampang banget lo mbak, ya paling saya ajarin nyapu, ngangkatin jemuran nek sudah kering, sama kadang bantuin bapaknya benerin kandang ayam belakang rumah mbak. Ya walalaupun kadang nyapupun nggak bersih, ngangkatin jemuran kadang nek masih ada yang bassah juga ikut diangkat. Tapi tetep saya biarkan saja mbak, itung-itung belajar daripada nggak bisa ngapa-ngapain sama sekali to mbak.”¹¹⁰

Dari apa yang di paparkan oleh Ibu TM diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa umumnya setiap keluarga pada dasarnya mengharapkan anaknya bisa melakukan pekerjaan yang dimulai dari pekerjaan sederhana yang terdapat didalam rumah. Pengajaran yang dilakukan oleh orang tua disini adalah dengan contoh

109 Lihat transkrip wawancara no 27/W/11-V/2018 dalam lampiran skripsi.

110 Lihat transkrip wawancara no 02/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

langsung pekerjaan, yang nantinya agar anak dapat mengikuti pekerjaan rumah yang telah dilakukan oleh orang tuanya dan menjadi lebih mandiri.

Orang tua memiliki kewajiban untuk membuat anaknya menjadi mandiri, dan ini adalah tanggung jawab sebagai orang tua yang mempunyai anak tunagrahita. Walaupun pekerjaan rumah sehari-hari itu bisa dikatakan mudah diajarkan oleh para orang tua yang memiliki anak yang normal, tetapi tidak berlaku bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Karena anak penyandang tunagrahita membutuhkan penanganan yang ekstra, mulai dari penanganan emosi, waktu, tenaga, dan biaya. Agar anaknya menjadi mandiri walaupun dimulai dari pekerjaan rumah. Semua orang tua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita, mereka berharap agar anak mereka bisa mandiri, paling tidak anak mereka bisa mengurus diri mereka sendiri, dan tidak menjadi beban bagi orang lain dalam hidupnya nanti.

Selain itu kedisiplinan yang diajarkan dalam keluarga Ibu TM adalah sebagai berikut:

“AG itu kalau buat disiplin saya ajarin disiplin dengan iming-iming mbak, entah itu uang atau makanan kesukaan dia mbak, ya mau gimana lagi mbak, dia itu kalau tidak ada iming-imingnya nggak mau buat nglakuin mbak, jadi misal saya nyuruh dia buat tepat waktu buat bangun tidur gitu buat sekolah ya mbak, saya dari malem sudah bilang sama dia mbak nek besok bisa bangun tepat waktu saya kasih tambahan uang saku buat sekolah mbak. Ya pokoknya gitu mbak, dia bisa disiplin kalau ada iming-imingnya mbak, ya walaupun saya kewalahan sendiri mbak kalau pakai cara gitu.”¹¹¹

Dari hasil wawancara diatas, tindakan Ibu TM ditunjukkan dalam hal memberi tahu waktu untuk bangun tidur, dan pemberitahuan tersebut dilakukan setiap hari.

Pemberitahuan yang dilakukan setiap malam akan menjadi kebiasaan atau rutinitas,

111 Lihat transkrip wawancara no 03/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

dan biasanya kebiasaan tersebut akan dilakukan terus menerus tanpa adanya kesadaran dari individu tersebut. Penghargaan disini ditunjukkan dengan pemberian uang saku, pemberian tambahan uang saku tersebut dilakukan jika dirassa anak sudah baik dalam menjalankan perintah yang diberikann.

Selain itu Ibu TM juga mengajarkan sopan santun kepada semua anak-anaknya, seperti penuturan beliau berikut ini:

“Kalau saya ngajarin AG, pasti selalu pakai imbalan mbak, apapun itu bentuknya. Ya walaupun imbalannya nggak harus berupa materi mbak, tetapi kadang ya tak lem aja dia sudah senag mbk, kaya pas saya ngajarin tata krama itu ya, kaalu ada tamu ya saya suruh salaman dengan tamu itu, saya juga ngajari anak buat boso mbak kalau ngobrol sma siapa saja mbak. Biar AG itu ngerti nek boso itu ya penting.”¹¹²

Seperti yang sudah dipaparkan diatas sopan santun bisa diajarkan setiap hari, dengan tujuan diharapkan agar menjadi kebiasaan dalam melakukan segala kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sopan santun dalam pola asuh keluarga terhadap anak penyandang tunagrahita tidaklah mudah, karena daya tangkap anak mereka yang kurang dari anak normal lainnya. Pengajaran dapat mudah dilakukan tanpa imbalan atau bahkan tanpa ganjaran hukuman untuk mereka, tetapi ada juga pengajaran yang menggunakan imbalan atau ganjaran, seperti yang dilakukan oleh Ibu TM.

Kesopanan merupakan sarana agar anak dapat menghargai dirinya sendiri dan juga menghargai orang lain yang akan dibawa dalam lingkungan interaksinya yang lebih luas nantinya, sehingga orang tua diharapkan dapat menanamkan kesopanan kepada anak sejak kecil.

112 Lihat transkrip wawancara no 04/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

Lembaga-lembaga masyarakat yang mengajarkan anak-anak tentang agama pada saat ini sudah banyak. Karena dengan berbagai alasan yang ada. Salah satunya adalah pengetahuan tentang agama pada orang tua yang minim, jadi para orang tua memilih untuk mengajarkan agama kepada anaknya. Seperti TPA yang mengajarkan cara mengaji dan sholat, ini yang dipilih oleh Ibu TM, berikut ini adalah hasil wawancaranya:

“Saya itu lebih memilih anak saya tak masukin TPA kok mbak, karena saya kurang tahu tentang agama. Apalagi ngajarin ngaji saya smasekali dok nggak bisa mbak. Jadi AG saya ikutin TPA saja mbak, biar bisa ngaji dan sholat mbak. Dari pada dia dirumah nggak tau apa-apa, kalau Cuma ngandelin agama dari sekolahannya saja ya kurang to mbak, jadi saya milih massukin dia ke TPA.”¹¹³

Ketika orang tua memasukan anaknya ke TPA dapat disimpulkan maka orang tua percaya akan adanya Tuhan dan ajarannya, dan juga agar anak mengerti itu semua. Hal ini adalah kegiatan yang tepat untuk anak-anak, agar dengan tujuan mereka dapat mengerti tentang agama, dan juga agar dapat melakukan ibadah yang wajib bagi umat islam seperti sholat 5 waktu.

2. Kendala dan solusi Pola Asuh Orangtua Anak Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil wawancara dan observasi kendala dalam mengasuh anak tunagrahita bermacam-macam, tergantung bagaimana orangtua dalam mengasuhnya dan juga bagaimana anak itu sendiri. Terdapat beberapa kendala pola asuh orang tua anak penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan Balong diantaranya, orang tua tidak bisa memenuhi semua kebutuhan anaknya dikarenakan keterbatasan ekonomi, karena

113 Lihat transkrip wawancara no 28/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

rata-rata pekerjaan mereka adalah petani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu TM dalam wawancara sebagai berikut :

“Iya mbk,, masih ada sebagian. Ya, seadanya mbk, lha mau gimana lagi lha wong kerjanya cuman di kebun, hasilnya cukup buat makan aja alhamdulillah mbk. Ya pernah mbk, tapi ya kadang saya belikan, , kadang ya tidak, tergantung pas punya uang atau tidak.”¹¹⁴

Dikarenakan keterbatasan ekonomi yang membuat para orang tua menjadi tidak bisa untuk selalu memenuhi kebutuhan anaknya. Disamping itu pola asuh anak Tunagrahita berbeda dengan pola asuh anak biasa pada umumnya, dikarenakan keterbatasan penyerapan informasi yang diterima anak Tunagrahita. Pada umumnya mereka lebih lambat dalam merespon perintah dan diajak komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu JM dalam wawancara sebagai berikut :

“Biasanya masih diam dulu mbk, baru menjawab atau melakukan yang diperintahkan, terkadang malah cuman tertawa aja. Saya juga kadang bingung mau gimana lagi mbk.”¹¹⁵

Meskipun orang tua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anaknya dikarenakan keadaan ekonomi yang sulit, namun para orang tua penyandang Tunagrahita tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada putra-putrinya walaupun dalam keterbatasan keadaan ekonomi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu JM dalam wawancara sebagai berikut :

“ Ya pernah mbk, tapi ya kadang saya belikan, , kadang ya tidak, tergantung pas punya uang atau tidak.”¹¹⁶

Selain karena keterbatasan ekonomi rendahnya IQ pada anak tunagrahita menjadikan mereka kurang cepat dalam merespon perintah dari orang tua, seperti yang

114 Lihat transkrip wawancara no 29/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi

115 Lihat transkrip wawancara no 30/W/11-V/2018 dalam lampiran skripsi

116 Lihat transkrip wawancara no 31/W/11-V/2018 dalam lampiran skripsi.

diungkapkan oleh Ibu JM tersebut. Namun para orang tua dan keluarga selalu berusaha bagaimanapun caranya agar dia mau melakukan hal yang selayaknya orang normal lakukan. Karena keluarganya yang mendukung itu semua. Terlebih lagi bila nanti anak-anak tunagrahita tersebut tumbuh dewasa, supaya mereka bisa menjadi anak yang mandiri nantinya, dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus dirinya sendiri.

Selain itu pemerintah Desa setempat juga mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada keluarga Tunagrahita tentang bagaimana cara menghadapi anak Tunagrahita, cara mengasuh dan merawat mereka dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Eko Mulyadi selaku kepala desa Karang Patihan Balong dalam wawancara sebagai berikut :

“ Kami bekerjasama dengan pihak-pihak terkait mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada keluarga Tunagrahita tentang bagaimana cara menghadapi anak Tunagrahita, cara mengasuh dan merawat mereka dengan baik. Agar kehidupan mereka bisa menjadi lebih baik lagi.”¹¹⁷

Selain memberikan penyuluhan kepada keluarga tunagrahita, kepala desa juga menghimbau kepada masyarakat untuk tidak mengucilkan keluarga ataupun anak-anak penyandang tunagrahita dan menghimbau kepada keluarga terkait untuk lebih memperhatikan dan memberikan perhatian ekstra kepada anak-anak penyandang tunagrahita.

117 Lihast tsranskrip wawancara no 01/W/19-IV/2018 dalam lampiran skripsi.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita di Desa Karangpatihan

Keluarga merupakan pengalaman pertama masa kanak-kanak. Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.¹¹⁸ Perkembangan anak tergantung pada hubungan antara pribadi, kesempatan mengekspresikan diri dan bimbingan pada tiap tahap perkembangan anak.¹¹⁹ Dalam tumbuh kembang anak terjadi proses intimidasi dan identifikasi anak terhadap kedua orang tuanya. Oleh karena itu sudah sepatutnya orang tua mengetahui aspek pengetahuan dasar yang penting sehubungan dengan tumbuh kembang jiwa anak atau kepribadiannya.¹²⁰

Adapun yang dilakukan Bapak DW adalah kegiatan yang dilakukan sehari-hari, yang kemudian menjadi kebiasaan yang dimana kebiasaan tersebut akan menjadi rutinitas bagi orang tua. Dari kebiasaan itu diharapkan agar anaknya dapat memperhatikan, lalu melakukan kegiatan sehari-hari tersebut tanpa adanya perintah dari orang tua.

Selain dengan menggunakan contoh, dalam memberikan pengajaran dapat pula dilanjutkan dengan membrikan arahan, yaitu Bapak DW dan keluarga memberikan keterangan seperlunya yang bermaksud mengarahkan agar anak mengetahui maksud dari orang tua tersebut.

Anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orang tuanya, merupakan unsur dimana anak menimba dan menciptakan realitas.

118 Anwar Hafid, et. al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 45.

119 Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*.....102.

120 *Ibid* 104

Anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium, dan dirasa. Pengalaman-pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak. Akan berbeda hasilnya manakala hal-hal tersebut diberikan oleh orang tua kepada anaknya, dengan rasa kasih sayang, rasa gelisah, rasa marah, atau sebaliknya tanpa rasa.¹²¹

Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mengerti, mencintai, dan menaruh perhatian pada anak sebagai individu. Orang tua yang kurang hangat atau menolak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi anak melalui persepsinya mengenai sikap orang tua tersebut. Anak yang merasa diterima oleh kedua orang tuanya memiliki kekuatan ego yang baik dan aspirasi yang realistis.¹²²

Bagi anak normal yang memiliki kemampuan IQ diatas rata-rata, mungkin sangat mudah atau bahkan tidak menemukan kesulitan untuk melakukan pekerjaan rumah sehari-hari yang dilakukan kebanyakan orang, tetapi tidak berlaku pada anak yang menyandang tunagrahita. Sehingga anak tunagrahita sangat dituntut dan diharapkan agar dapat mengerjakan pekerjaan rumah tersebut, dengan tujuan agar dapat hidup mandiri nantinya. Tetapi tidak dengan RS, RS sampai saat ini hanya bisa mengerjajn pekerjaan rumah seperti merapikan tempat tidur, dan menyapu lantai rumah.

Orang tua demokratis menekankan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai, tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak. Disiplin yang mereka lakukan lebih bersifat ferbal. Orang tua yang menunjukkan atau

¹²¹*Ibid* 105.

¹²²Sutjihati, somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012) 60.

menyatakan kekecewaan atas tindakan anak-anak yang mengecewakan, mereka akan lebih memotivasi anak-anak untuk bertindak lebih hati-hati dikemudian hari dari pada orang tua menghukum anak dengan keras. Pola asuh demokratis merupakan salah satu pola pengasuhan yang paling efektif untuk mencegah delinkuensi bagi anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis ini akan merasakan suasana rumah yang penuh rasa saling hormat menghormati, penuh apresiasi, kehangatan, penerimaan, dan adanya konsistensi pengasuhan dari orang tua mereka. Dengan demikian mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.¹²³

Anak berkebutuhan khusus apapun jenis dan karakteristiknya, bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan, juga bukan suatu kehinaan sehingga orang yang bersangkutan harus mengurungnya dalam kamar tertutup dan tidak terjamah orang lain. Seperti apapun kondisinya anak tetap menjadi anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia, jadi sudah seharusnya orang tua memberikan yang terbaik untuk mereka.

Jika masa lalu orang tua malu mempunyai anak yang cacat di zaman sekarang orang tua dan masyarakat sudah mulai menerima dan menempatkan mereka sejajar dengan orang yang normal, seperti yang diungkapkan Bapak Eko Mulyadi selaku Kepala Desa yaitu Kalau masa lalu anak tunagrahita tidak berhak memperoleh pendidikan seperti anak lainnya. Seseorang yang memiliki anak yang cacat mental lebih baik dikurung atau dipasung saja. Bahkan tidak sedikit orang tua yang malu karena mempunyai anak yang cacat. Karena masyarakat beranggapan bahwa penyakit ini merupakan penyakit yang bersifat mistis dan juga menular. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan semakin

¹²³Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Reineka Cipta, 2014), 61.

tahunya masyarakat tentang anak tunagrahita atau penyandang cacat, menjadikan anak tunagrahita memperoleh haknya untuk memperoleh pendidikan juga pengajaran secara moral. Masyarakat mulai percaya dan terbuka bahwa penyandang cacat mental atau tunagrahita juga mempunyai hak yang sama. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita tidak lagi dipasung atau dikurung. Mereka diajarkan tentang kehidupan bermasyarakat, bermain dilingkungan, juga mengajarkan kemandirian kepada mereka agar mereka nantinya tidak bergantung kepada orang lain.

Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak-anaknya. Peran dan pengasuhan orang tua yang baik dapat membentuk kemandirian pada anak begitupun anak tunagrahita. Sedangkan peran dan pola suh orang tua yang buruk akan membuat anak menjadi anak yang tidak bisa mandiri dan bergantung kepada orang lain. Sehingga baik buruknya anak bergantung pada keluarga. Dalam keluarga Bapak TR hukuman yang diberikan kepada anaknya adalah menasehati, memarahi, menjewer, dan mengurangi hak-hak anak (untuk uang jajan). Dari beberapa hukuman tersebut, yang paling sering dilakukan adalah menasehati, memarahi dan menjewer anak. Menurut Bapak TR dalam hal memarahi anak, menasehati atau bahkan menjewer anak harus mempunyai alasan yang kuat. Bapak TR melakukan hal-hal tersebut jika anak tidak menurut perintah yang diberikan kepadanya atau anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya. Tetapi hukuman yang diberikan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak, jadi tidak setiap kesalahan anak harus dihukum dengan dijewer. Hukum fisik tersebut hanya akan diberikan, jika anak sudah melakukan kesalahan yang dianggap fatal bagi kedua orang tua.

Didalam keluarga orang tua haruslah memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya, karena orang tua adalah sebagai penanggung jawab dalam keluarga. Diantaranya adalah memberikan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka memiliki rasa percaya diri dan berprestasi:

1. Dengan melihat kedepan tetap konsisten bahwa anak pasti bisa.

Harapan terbentuk dari suatu keyakinan-keyakinan bahwa anak yang memiliki kekurangan juga dapat berprestasi. Anak membangun suatu harapan bahwa mereka bisa menjadi lebih baik dari sekarang. Beri mereka keterampilan yang tidak membebani mereka dan sekiranya dapat memberikan mereka manfaat untuk kedepannya.

2. Selalu beranggapan bahwa anak perlu bantuan.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih karena keterbatasan fisik dan kemampuan otak untuk berfikir. Perhatikan dan beri mereka bantuan apa yang mereka kerjakan. Jangan pernah meninggalkan mereka disaat mereka justru memerlukan bantuan.

3. Mereka juga dibutuhkan

Tindakan mengucilkan anak-anak berkebutuhan khusus adalah tindakan yang sangat tidak tepat karena mereka ada bukan sebagai beban. Mereka juga berguna. Libatkan mereka dalam keluarga, misalnya melibatkan mereka dalam suatu pembicaraan, saat makan, bermain, dan aktivitas kebersamaan lainnya. Dengan melibatkan mereka, itu berarti memberikan kesempatan mereka berekspresi dan memberi anggapan bahwa mereka dibutuhkan.



4. Memberi mereka pujian yang berarti, pelatihan mengajari mereka keterampilan dan melatih hidup mandiri.

Dari data diatas peneliti dapat menganalisis bahwa pola asuh orang tua pada anak tunagrahita didesa karang patihan adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan yang baik pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Namun karena kedua orang tua yang kurang dalam mengajari anaknya, maka perlu bantuan dari orang lain yang mampu dan mau membantu anaknya.
2. Salah satu pengasuhan yang baik ialah dengan mengajari anak pendidikan sejak dini, lebih membrikan perhatian kepada anak dan melatih anak berbagai hal agar anak bisa menjadi pribadi yang baik dan agar anak bisa menjadi mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain nantinya.
3. Kehidupan dahulu anak-anak tunagrahita kurang diterima dimasyarakat, yang membuat mereka dipasung atau disembunyikan oleh orang tua yang malu karena mempunyai anak yang cacat, tapi sekarang keberadaan mereka sudah mulai diterima dan mereka mendapatkan tempat yang sejajar dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Dalam memberikan pengasuhan yang baik keluarga berperan untuk menerapkan peran demokratis yaitu memahami kebutuhan anak dengan cara dilatih dan dibimbing. Seperti yang dilakukan bapak daud pada anaknya rasa. Beliau memahami kebutuhan anaknya dengan melatihnya mandiri dan membimbing anaknya agar menjadi lebih baik dan kelak bisa hidup mandiri nantinya.
5. Sedari kecil anak dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri, seperti yang dilakukan rohmat yaitu mandi sendiri, makan

sendiri, dan juga berangkat sekolah sendiri, karena sedari kecil Rohmat sudah diajari untuk mandiri. Jadi anaknya bisa mengerjakan sesuatu sendiri layaknya anak normal lainnya.

Menurut ahli ada tiga pola asuh orang tua kepada anak-anaknya dalam penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga:

1. Gaya pengasuhan yang bersifat demokratis
2. Gaya pengasuhan yang bersifat otoriter
3. Gaya pengasuhan yang bersifat permisif.¹²⁴

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan informan yang peneliti teliti di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo.

Menurut penulis dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa peran keluarga sangatlah penting dalam memberikan pengasuhan yang baik didesa karang patihan Balong Ponorogo meskipun orang tua kurang dalam hal mengajari anaknya tetapi bantuan dari orang lain mampu dan mau mengajari tetap diperlukan. Dan anak perlu diajari pendidikan sejak dini, lebih membrikan perhatian kepada anak dan melatih anak berbagai hal agar anak bisa menjadi pribadi yang baik dan agar anak bisa menjadi mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang lain nantinya.

B. Analisis Tentang Kendala Pola Asuh Orangtua Anak Penyandang Tunagrahita di Desa karangpatihan

Kendala dalam mengasuh anak tunagrahita bermacam-macam, tergantung bagaimana orang tua dalam mengasuhnya dan juga bagaimana anak itu sendiri, salah

¹²⁴Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 100.

satunya seperti yang diungkapkan bapak TR bahwasannya dalam mengasuh dan mengajari DL membutuhkan kesabaran karna DLsuka marah-marah dan sulit menerima apa yang dibilang orang lain.

Hal lain yang menjadi kendala dan juga maslah ekonomi dalam keluarga karena masalah kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dapat menjadi sumber pengeluaran yang besar. Hal tersebut merupakan maslah oragtua yang memiliki sosial ekonomi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti bahwa setiap orang tua berkeinginan untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga. Dengan kondisi sosial ekonomi yang dialami, orang tua hanya dapat berusaha semampunya dengan mengandalkan penghasilan atau pendapatan kepala keluarga yang dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga dikarenakan kebutuhan keluarga lebih besar dibandingkan pendapatan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan keluarga dalam definisi fungsional, keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.¹²⁵

Peran keluarga yang tidak sepenuhnya juga menjadi kendala dalam pengasuha anak tunagrahita. Jika peran keluarga yang diberikan baik, maka anak akan tumbuh dengan baik. Begitupun sebaliknya. Jika peran keluarga buruk maka akan mempengaruhi kepribadian anaknya. Hal ini sama dengan yang dialami AG, yaitu orang tua memasukan AG ke TPA dapat disimpulkan maka orang tua percaya akan adanya Tuhan dan ajarannya,

125Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 4-6.

dan juga agar anak mengerti itu semua. Hal ini adalah kegiatan yang tepat untuk anak-anak, agar dengan tujuan mereka dapat mengerti tentang agama, dan juga agar dapat melakukan ibadah yang wajib bagi umat islam seperti sholat 5 waktu.

Dari analisis data diatas dapat diketahui bahwa kendala pola asuh orangtua anak penyandang tunagrahita di desa karang patihan adalah sebagai berikut:

1. kendala dalam mengasuh anak tunagrahita bermacam-macam salah satunya anak yang sulit diatur dan dibimbing.
2. Hal lain yang menjadi kendala adalah permasalahan ekonomi. Dikarenakan permasalahan ekonomi yang rendah membuat para orang tua anak tunagrahita tidak bisa memnuhi kebutuhan dan keinginan anaknya.
3. Kurangnya pengawasan orang tua dan keterbatasan orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak juga menjadi kendala terciptanya pola pengasuhan yang baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Desa Karangpatihan adalah sebagai berikut:

Pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Desa Karangpatihan adalah menerapkan pola asuh demokratis yaitu memahami kebutuhan anak dengan cara dilatih dan dibimbing.

2. Kendala dan solusi penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak Tunagrahita di desa Karang Patihan Balong, antara lain:

Kendala-kendala yang dialami diantaranya : Orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya salah satunya dalam hal pendidikan, dikarenakan keterbatasan ekonomi, karena rata-rata pekerjaan mereka adalah petani. Pola asuh anak Tunagrahita berbeda dengan pola asuh anak biasa pada umumnya, dikarenakan keterbatasan penyerapan informasi yang diterima anak Tunagrahita

Solusi penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak Tunagrahita di desa Karang Patihan Balong, antara lain : Para orang tua penyandang Tunagrahita tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada putra-putrinya walaupun dalam keterbatasan keadaan ekonomi mereka. Pemerintah Desa setempat juga

mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada keluarga Tunagrahita tentang bagaimana cara menghadapi anak Tunagrahita, cara mengasuh dan merawat mereka dengan baik.

B. Saran

Mengakhiri uraian hasil penelitian tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita didesa karang patihan balong ponorogo, penting kiranya diuraikan beberapa saran-saran untuk pihak yang terkait:

1. Keluarga Anak Tunagrahita

Keluarga senantiasa selalu memiliki rasa mensyukuri yang dimilikinya, karena dengan mensyukuri apa yang telah Allah kehendakkan bagi umatnya, insyaAllah banyak terkandung hikmah yang dapat diambil oleh para informan. Sabar tekun dan penuh kasih sayang dalam mengasuh anak penyandang tunagrahita adalah kunci kesuksesan anak mampu berdiri sendiri di masa depan mereka.

2. Masyarakat

Masyarakat senantiasa memberi dukungan, Bagi keluarga yang tinggal disekitar informan setidaknya tidak mengejek atau menggunjing sebab kekurangan yang dialami oleh para informan bukan sebuah aib yang harus ditutupi, melainkan dengan hadir mereka selalu bersyukur dan saling menghargai sesamanya. Karena anak adalah anugerah yang paling terindah yang dititipkan kepada umatnya dan harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang.



3. Penelitian selanjutnya

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan kepada peneliti lain yang meneliti tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita dengan mengambil cakupan yang lebih luas. Hendaknya ditambah jumlah informan dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi pembandingan untuk menggambarkan pola asuh orangtua yang memiliki anak penyandang tunagrahita.



DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, *Modul Pendidikan Agama dalam Keluarga* . Jakarta: Depag RI, 2002.
- Agama, Depertemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Semarang: Asy-syifa', 2000.
- Papalia, Diane E, *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Prenanda Media Groub,2008.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* . Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Hasan Basri, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)* . Bandung: Pustaka Setia 2010.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindopersada,2009.
- Helmawaati, *Pendidikan Keluarga* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muliawan, Jasa Unggah, *Metode Penelitian Pendidikan* . Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Andriana, Lutfia, *Kesejahteraan Sosial Tunagrahita* . Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2015.
- Firdausi, M. Faiz, *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai*, (Online), http://mfaiz-firdausi.blogspot.co.uk/2011/10/peran-keluarga-dalam-menanamkan-nilai_2302.html, diakses pada 18 Maret 2018.
- Mahdalela, *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Perilaku Sepanjang Rentang Perkembangan* . Yogyakarta: Geraha ilmu, 2013.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* . Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* . Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* . Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014.

Toha, Miftah, *Perilaku Organisas* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* . Jakarta: PT Rineka cipta, 2014.

Muhammad, *Takdir Ilahi, Quantum parenting*, 49.

Efendi, Mukhlison, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak* . Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

Noor, Rohim M, *Orang Tua Bijaksana Anak Bahagia* . Jogjakarta: Katahati,2009.

Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

Bahri Djamarah, Saiful, *Pola Komunikasi Orang Tuadan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif pendidikan Islam)* . Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Groub, 2016.

D Gunarsa, Singgih, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* . Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

Wiryadi, Sri Samiwarsi, “Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Downsyndrome X Kelas D1/C1 Di SLB Negeri 2 Padang,” *Ejuekhu*, 3 September, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Cet, 22* . Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* . Bandung: Alfabeta, 2010.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Bina Ilmu, 1993.



Supriyadi, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* . Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.

Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* . Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Bahri Djamrah, Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga* . Jakarta: Reineka Cipta, 2014.

Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa* . Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.

Penyusun, Tim, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2017* . Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017.

Arifin, Zainal , *Model Penelitian Kualitatif* . Bandung . PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta Bumi Aksara, 1992.

Maulida, Zufri, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADS (Aktifitas Dasar Sehari-Hari) Pada Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Widya Mulla Pundong Bantul,” *Skripsi*. September, 2013.

Murtie, Afin, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* . Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2016.

Beranda Agency , Al Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* . Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2014.

Tusya'ni , Aliya et. al, *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis edisi 6* . Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hadi , Amirul et. al, *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Hafid, Anwar et. al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014 .

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran Dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* . Yogyakarta: AR-Ruzz media, 2010.



Bugin , Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Pendidikan Nasional, Departemen,, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* . Jakarta,
Balai pustaka, 2005.

Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

